# STUDI KOMPARATIF STRATEGI KUA GONDANG MOJOKERTO DAN KUA PACET MOJOKERTO DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR

# **SKRIPSI**

Oleh Emy Khurriyatun Nadziroh NIM. C91219107



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah Dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Program Studi Hukum Keluarga Islam
Surabaya
2023

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emy Khurriyatun Nadziroh

NIM : C91219107

Fakultas/Prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga Islam

Judul : Studi Komparatif Strategi KUA Gondang

Mojokerto dan KUA Pacet Mojokerto dalam Mengatasi Tingginya Angka Pernikahan dibawah

Umur

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Januari 2023 Saya yang menyatakan,

Emy Khurriyatun Nadziroh

NIM. C91219107

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Emy Khurriyatun Nadziroh

NIM : C91219107

Judul : Studi Komparatif Strategi KUA Gondang

Mojokerto dan KUA Pacet Mojokerto dalam

Mengatasi Tingginya Angka Pernikahan dibawah

Umur

Telah diberikan bimbingan, arahan, dan koreksi sehingga dinyatakan layak dan disetujui untuk dilanjutkan kepada fakultas guna diujikan pada sidang munaqosah.

Surabaya, 04 Januari 2023

Yang menyatakan,

Prof. Dr. H. Yasid, MA.,LLM

NIP. 196710102006041001

#### PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh:

Nama

Emy Khurriyatun Nadziroh

NIM

C91219107

telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Rabu, tanggal 05 April 2023, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Keluarga Islam.

# Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I

asid, MA., LLM.

NIP.196710102006041001

Penguji II

e

Dr. H/Sam'un

195908081999011001

Penguji III

NIP. 196905312005011002

Penguji IV

NIP. 199302152020122020

Surabaya, 05 April 2023

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Ø.3	: EMY KHURRIYATUN NADZIROH
	: C91219107
	: SYARIAH DAN HUKUM / HUKUM KELUARGA ISLAM
E-mail address	: emynadziroh25@gmail.com
UIN Sunan Ampe Sekripsi □ yang berjudul :	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  Tesis Desertasi Lain-lain ()  if Strategi KUA Gondang Mojokerto dan KUA Pacet Mojokerto dalam
Mengatasi Perni	kahan di Bawah Umur.
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mem akademis tanpa pe penulis/pencipta d Saya bersedia unt Sunan Ampel Sura	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, alam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan upublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai lan atau penerbit yang bersangkutan.  Tuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta
dalam karya ilmia	h saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 30 April 2023
	Penulis

(Emy Khurriyatun Nadziroh)

#### **ABSTRAK**

KUA berperan cukup penting dalam mengendalikan permasalahan pernikahan di bawah umur dengan melalui upaya yang berbeda-beda. Sama seperti halnya KUA Pacet dan KUA Gondang. Masing-masing KUA tersebut memiliki berbagai upaya untuk mengatasi pernikahan di bawah umur yang kerap kali terjadi di wilayahnya. Skripsi ini menjawab pertanyaan yang ditungakan dalam dua rumusan masalah: apa penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet; dan bagaiman perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Teknik analisis menggunakan analisis komparatif yang kemudian disusun secara sistematis, sehingga menjadi data konkrit menyoal strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur. Selanjutnya, data tersebut diolah dengan memakai dua tahap yaitu *editing* dan pemilihan data yang relevan dengan penelitian dan dilanjut *organizing*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan: Pertama, penyebab terjadinya pernikahan dibawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dibawah umur di Kecamatan Gondang adalah faktor sosial, internal, budaya, hamil di luar nikah dan ekonomi. Sedangkan faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dibawah umur di Kecamatan Pacet adalah faktor sosial media, sosial, hamil di luar nikah dan internal. Kedua, Perbedaan strategi yang digunakan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet yaitu sosialisasi melalui khutbah jumat, sosialisasi melalui *rafa*' nikah dan majelis ta'lim. Sedangkan persamaan strateginya yaitu keduanya menerapkan bimbingan perkawinan dan menolak pendaftar yang masih di bawah umur.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, saran yang diberikan penulis untuk KUA Gondang dan KUA Pacet adalah agar melaksanakan bimbingan perkawinan secara terpadu dan terjadwal untuk mengatasi pernikahan di bawah umur. Karena bimbingan perkawinan adalah strategi yang lebih efektif dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

# **DAFTAR ISI**

SAM	PUL DALAM	ii
PER	NYATAAN KEASLIAN	. iii
	SETUJUAN PEMBIMBING	
PEN	GESAHAN	v
PER	SETUJUAN PUBLIKASI	. vi
	ΓRAK	
KAT	A PENGANTAR	viii
DAF	TAR ISI	X
DAF'	TAR TABEL	xii
DAF'	TAR GAMBAR	xii
DAF'	TAR TRANSLITERASI	xiii
BAB	I PENDAHULUAN	1
A.	Latar Belakang	1
B.	Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C.	Rumusan Masalah	8
D.	Tujuan Penelitian	9
E.	Tujuan Penelitian	9
F.	Penelitian Terdahulu	10
G.	Penelitian Terdahulu	12
Н.	Metode Penelitian	14
I.	Sistematika Penulisan	17
BAB	II PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR	20
A.	Strategi	20
B.	Kantor Urusan Agama (KUA)	21
C.	Pernikahan di Bawah Umur	22
	III GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN GONDANG DAN K AMATAN PACET	
A.	Profil KUA Gondang	37
	Letak Geografis KUA Gondang	37

	2. Visi dan Misi KUA Gondang	38
	3. Struktur Organisasi KUA Gondang	39
B.	Profil KUA Pacet	39
	Letak Geografis KUA Pacet	39
	2. Visi dan Misi KUA Pacet	40
	3. Struktur Organisasi KUA Pacet	41
C.	Data Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet	
D.	Proses Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang da Kecamatan Pacet	
	1. KUA Kecamatan Gondang	46
	2. KUA Kecamatan Pacet	51
E.	Strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam Mengatasi Pernikahan di bawah Umur	. 55
	1. KUA Gondang	55
	2. KUA Pacet	59
	IV ANALISIS KOMPARATIF STRATEGI KUA GONDANG DAN PACET DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUI	R
•••••		63
A.	Analisis Proses Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan	
В.	Gondang dan Kecamatan Pacet	63
	Mengatasi Pernikahan di Bawah Umur	. 74
BAB	Mengatasi Pernikahan di Bawah Umur  V PENUTUP	84
A.		
В.	Saran	85
DAF	TAR PUSTAKA	86
LAN	IPIRAN-LAMPIRAN	89

# **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Permohonan Dispensasi Nikah Kec. Gondang Tahun 2020-2022	. 42
Tabel 3.2 Permohonan Dispensasi Nikah Kec. Pacet Tahun 2020-2022	.43
Tabel 3.3 Data Pernikahan Dibawah Umur di KUA Gondang Tahun 2022	.43
Tabel 3.4 Data Pernikahan Dibawah Umur di KUA Pacet Tahun 2022	.45

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi KUA Gondang	<u></u>
Gambar 3.2 Struktur Organisasi KUA Pacet	42



#### BAB I

# **PENDAHULUAN**

# A. Latar Belakang

Pernikahan atau perkawinan termasuk dalam bentuk ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan diberlakukan bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya yang berlaku baik bagi manusia, tumbuhan, hewan maupun ciptaan lainnya. Pernikahan atau perkawinan adalah suatu jalan yang diberikan kepada penciptanya, dan mempunyai tujuan agar bisa mengembang biakkan dan melestarikan hidupnya. Di sisi lain, sakina, untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan baik hati, perlu dilakukan perkawinan yang sah sesuai dengan aturan yang berlaku baik syariah maupun agama dan negara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI<sup>1</sup>, Perkawinan berasal dari literatur kata "kawin" yang memiliki makna membentuk keluarga dengan lawan jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Pernikahan atau perkawinan ini berasal dari kata "nikah" yang mempunyai arti mempersatukan, berkumpul, dan memasukkan.

Dalam Bahasa Arab kata nikah yaitu "nikahun" yang menjadi masdar dari kata kerja "nakaha". Sinonimnya "tazawwaja" dan pada akhirnya diartikan kebahasa Indonesia menjadi kata perkawinan. Sedangkan secara terminologis perkawinan merupakan sebuah akad yang menghalalkan untuk

1

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., accessed April 10, 2023, https://kbbi.web.id/kawin.html.

melakukan *istimta*' atau hubungan badan wanita, dalam syarat bahwa seorang wanita tersebut tidak termasuk salah seorang wanita yang mahram atau diharamkan baik dikarenakan faktor keturunan maupun faktor saudara sepersusuan.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Ulama' Hanafiyah, pernikahan merupakan bentuk akad yang bisa menjadikan faedah kepemilikan agar bisa bersenang senang yang dilakukan secara sengaja atau dengan sadar terhadap pasangan laki-laki dan perempuan dengan tujuan agar memperoleh kenikmata biologis.

Sedangkan Madzab Maliki berpendapat bahwa untuk meraih ataupun memperoleh kenikmatan yang sesungguhnya yang dilakukan antara pasangan laki laki dengan perempuan yaitu dengan melakukan yang namanya akad.

Sedangkan menurut Madzhab Syafi'iyah berpendapat bahwa nikah adalah sebuah akad yang menjamin kehalalan guna melakukan hubungan badan atau bersetubuh yang menggunakan redaksi "tazwij" atau "inkah". ulama' Hababilah mengartikan pernikahan adalah akad yang dilaksanakan guna untuk memperoleh kesenangan.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah fiqih, pernikahan adalah sebuah perjanjian yang mengarah pada hubungan badan atau bersetubuh dengan kata (*lafadz*) nikah atau *tazwij*.<sup>4</sup>

Definisi perkawinan tertuang dalam Pasal 2 Hukum Islam (KHI) menyebutkan bahwasannya pernikahan merupakan sebuah akad miitsaagan

.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hakim Rahmat, *Hakim Perkawinan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 11.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid., 12.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Ibid.

ghalidzan yang dapat menjalankan perintah allah serta menjadikan ibadah jika dilaksanakan.<sup>5</sup>

Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 menyatakan bahwasannya nikah merupakan bentuk ikatan lahir batin yang terjadi diantara perempuan dan seorang laki-laki menjadi pasangan suami-istri yang memiliki tujuan guna menciptakan rumah tanggga dan membentuk keluarga yang harmonis serta kekal sampai Ketentuan Allah Yang Maha Esa.<sup>6</sup>

Perkawinan bukan hanya sekedar akad yang terjadi kepada laki-laki dan perempuan, tetapi di samping itu apabila suatu perkawinan itu dihukumi sah maka terciptalah suatu hukum yang dengannya keduanya harus dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai suami istri.

Dalam agama islam juga memerintahkan untuk melakukan pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sudah mampu secara lahir dan batin. Dengan menikah, seseorang dapat menjaga dirinya dari maksiat dan menjauhkan diri dari zina. Usia merupakan faktor yang sangat penting dalam pernikahan. Karena usia adalah ukuran kedewasaan seseorang, apakah sudah matang dalam bersikap, bertindak, berbicara atau mengambil keputusan. Itulah mengapa pernikahan dan usia tua saling terkait. Karena jika usia mempengaruhi kriteria kedewasaan seseorang, maka perkawinan anak yang tergolong belum dewasa beresiko besar jika dilakukan. Bahkan bisa menjadi

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini* (Jakarta: Guepedia, 2019), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid.

penyebab Banyaknya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), meningkatnya angka kematian, rendahnya angka kelahiran, dll.

Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang bunyinya "suatu perkawinan akan diberikan izin kepada seorang laki-laki maupun seorang perempuan yang usianya telah mencapai umur 19 tahun." Mengingat perkawinan itu sendiri sangat penting dan krusial bagi kelangsungan hidup anak yang menjadi suami istri, baik orang tua, keluarga maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dengan adanya pembatasan usia menikah, anak yang menikah diharapkan sudah cukup dewasa, baik secara biologis maupun psikologis.

Menurut WHO, remaja berusia antara 10 dan 19 tahun.<sup>8</sup> Pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja dikenal dengan istilah pubertas. Pubertas adalah masa perkembangan dan pematangan alat kelamin beserta fungsinya.<sup>9</sup> Itulah sebabnya pubertas disebut usia reproduksi.

Pembatasan usia minimum untuk menikah diperlukan ketika pernikahan merupakan peristiwa hukum yang mengubah status, hak, serta kewajiban seseorang. Adapun perubahan yang dimaksud antara lain berubahnys hak dan kewajiban seorang anak menjadi suami atau menjadi istri. Karena ketika seorang anak menikah, maka hak dan kewajiban anak tersebut hilang, bahkan anak yang tadinya berhak diasuh oleh orang tuanya terputus atau berakhir

.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Lihat, Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat (1), n.d.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini*, 25.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Ibid.

setelah perkawinan. Anak harus bisa hidup dan tumbuh sendiri dalam keluarga baru, terlebih lagi hak dan kewajibannya sebagai orang tua.

Oleh karena itu, pada saat melangsungkan perkawinan, harus menghormati batasan usia yang telah dijelaskan dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No.16 Tahun 2019, yaitu umur 19 tahun. Sehingga jika ada anak baik laki-laki maupun perempuan yang belum mencapai usia 19 tahun, maka harus mengajukan dispenasi nikah ke Pengadilan Agama setempat. Jika perkawinan selesai di bawah usia 19 tahun, maka disebut perkawinan di bawah umur atau perkawinan anak.

Perkawinan pada usia anak adalah perkawinan yang dilaksanakan oleh seorang anak laki-laki maupun perempuan yang usianya belum mencapai 19 tahun. Menurut WHO, pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan yang masih dikategorikan sebagai anak-anak atau remaja yang berusia di bawah 19 tahun. Sedangkan menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan sebelum usianya 18 tahun, baik secara formal maupun informal. Menurut Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan dihukumi sah jika laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun. Menurut Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan dihukumi sah jika laki-laki berumur 19 tahun dan perempuan berumur 16 tahun.

Pernikahan di bawah umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya angka perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena

<sup>10</sup> Syahrul Mustofa, *Hukum Pencegahan Pernikahan Dini* (Jakarta: Guepedia, 2019), 74.

1

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Latifa Fitriatun Zainurrahma, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan DIni Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018" (Skripsi., Poltekkes Kemenkes Jogjakarta, 2019), 2, accessed November 5, 2022, http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2249/.

itu sangat tidak dianjurkan untuk melaksanakan perkawinan di bawah umur.

Dan pasangan suami – isteri disarankan untuk mengikuti penyuluhan perkawinan atau penyuluhan persiapan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) setempat sebelum perkawinan.

KUA adalah salah satu instansi yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Peran dan fungsi Kantor Urusan Agama (KUA) yaitu sebagai pelaksana tugas dari Departemen Agama di wilayah Kecamatan. KUA memiliki peran yang cukup strategis guna mengembangkan dan memajukan keberlangsungan kehidupan keagmaaan di masyarakat. Peran dan misi KUA tidak hanya di tingkat kecamatan dan berpartisipasi langsung di masyarakat, tetapi juga terkait dengan nama KUA itu sendiri.

Karena posisi KUA yang sangat strategis, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat mengharapkan KUA dapat mewujudkan peran dan funngsinya tersebut. Bahkan Pemerintah memiliki harapan agar KUA mampu merealisasikan dan lebih mengembangkan perannya di masyarakat melebihi peranya sebelumnya, seperti menangani perkawinan di bawah umur yang bermasalah dan masih sering terjadi di kalangan masyarakat.

Dalam misinya, KUA tidak terkait dengan pernikahan di bawah umur dan terdapat perbedaan mengenai pandangan batas usia pernikahan, namun tetap KUA memiliki peran sosial terkait pernikahan.

Kabupaten Mojokerto termasuk salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Jawa Timur. Ibukota Mojokerto adalah Mojosari. Luas totalnya adalah 692,15 km2. Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan beberapa daerah yaitu Kabupaten Lamongan di utara, Kabupaten Malang dan Kota Batu di selatan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di timur, Kabupaten Jombang di barat. Secara administratif Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan antara lain Bangsal, Dawarblandong, Kemlagi, Jetis, Gedeg, Mojoanyar, Sooko, Puri, Trowulan, Jatirejo, Dlanggu, Mojosari, Pungging, Kutorejo, Ngoro, Trawas Gondang dan Pacet. 12

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Kantor Urusan Agama lebih identik dengan masalah perkawinan. Oleh sebab itu, KUA berperan cukup penting dalam mengendalikan permasalahan pernikahan di bawah umur dengan melalui upaya yang berbeda – beda. Sama seperti halnya KUA Pacet dan KUA Gondang. Masing – masing KUA tersebut memiliki berbagai upaya untuk mengatasi pernikahan di bawah umur yang kerap kali terjadi di wilayahnya.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Studi Komparatif Strategi KUA Gondang Mojokerto dan KUA Pacet Mojokerto dalam mengatasi pernikahan di bawah umur", dan akan dibahas dalam penelitian di bawah ini.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur, "Kabupaten Mojokerto," accessed November 8, 2022, https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-mojokerto/.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang terdapat dalam latar belakang masalah tersebut diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat di identifikasikan, diantaranya yaitu:

- 1. Pengertian pernikahan di bawah umur.
- 2. Proses terjadinya pernikahan di bawah umur.
- 3. Dampak dari pernikahan di bawah umur.
- 4. Undang Undang tentang perkawinan.
- 5. Batasan Usia Perkawinan Berdasarkan UU No. 16 Tahun 2019.
- 6. Tugas dan Fungsi KUA.
- 7. Strategi KUA dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

Dalam suatu penelitian perlu adanya batasan masalah yang dipergunakan sebagai fokus utama persoalan yang ingin didalami. Adapun batasan masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1. Proses terjadinya pernikahan di bawah umur.
- 2. Strategi KUA dalam menangani pernikahan di bawah umur.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasakan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana proses terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet?

2. Bagaimana perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur?

# D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti meneliti masalah ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan proses terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet dan Kecamatan Gondang.
- 2. Untuk menjelaskan perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai penyebab pernikahan di bawah umur dan memberikan pengetahuan mengenai strategi KUA dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai referensi acuan bagi Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet dalam menggunakan strategi untuk mengatasi pernikahan di bawah umur dan juga dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti kedepannya guna mengkaji penelitian yang serupa secara lebih mendalam.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penelitian penulis tentang studi komparatif antara strategi KUA Gondang Mojokerto dan strategi KUA Pacet Mojokerto dalam mengatasi pernikahan di bawah umur secara spesifik belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi secara universal, terkait penelitian tentang strategi yang diterapkan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) dalam mengatasi pernikahan di bawah umur sudah pernah di bahas dalam karya tulis sebelumnya.

Adapun skripsi yang membahas mengenai strategi KUA dalam mengatasi pernikahan dibawah umur yaitu skripsi yang ditulis oleh:

Sariama pada tahun 2017 dengan judul skripsi "Strategi Kantor Urusan Agama Dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa"<sup>13</sup>, hasil dari penelitian ini yaitu bahwa strategi yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yaitu: sosialisasi tentang Undang-Undang pernikahan No. 1 tahun 1974 dan sosialisasi Kesehatan kepada ibu-ibu pengajian majelis taklim dan masyarakat Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa, melakukan pengawasan, memperkenalkan ajaran islam, memberlakukan seluruh akses internet yang bebas dari situs porno. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang strategi yang dilakukan oleh KUA dalam mengatasi pernikahan di bawah umur. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada objek

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Sariama, "Strategi Kantor Urusan Agama Dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini Di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa" (Skripsi., Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), accessed November 5, 2022, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7210/.

penelitian dan penelitian yang sedang dilakukan, dalam penelitian yang sedang dilakukan lebih membandingkan strategi yang telah dilaksanakan oleh KUA sedangkan dalam skripsi ini tidak ada perbandingan apapun.

Muhammad Risqi Rosidi pada tahun 2020 dengan judul skripsi "Strategi KUA Pekalongan dalam Mengatasi Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pekalongan Selatan Tahun 2020"<sup>14</sup>, skripsi ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi pernikahan dini dan strategi yang digunakan untuk mengatasi pernikahan dini. Persamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang sedang dibahas yakni keduanya sama sama meneliti mengenai faktor penyebab pernikahan di bawah umur dan strategi yang digunakan oleh KUA dalam mengatasi pernikahan di bawah umur. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang dibahas adalah terletak pada objek penelitiannya dan dalam skripsi ini tidak ada perbandingan apapun sedangkan dalam penelitian yang sedang dibahas membandingkan strategi KUA yang digunakan dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

Nurnazmi pada tahun 2018 dengan judul skripsi "Strategi KUA dalam Menanggulangi Maraknya Pernikahan Dini di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa"<sup>15</sup>, skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh KUA dalam menanggulangi maraknya pernikahan dini di Kecamatan Bajeng

.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Muhammad Risqi Rosidi, "Strategi KUA Pekalongan Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pekalongan Selatan Tahun 2020" (Skripsi., Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), accessed November 6, 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14772/.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Nurnazmi, "Strategi KUA Dalam Menanggulangi Maraknya Pernikahan Dini Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa" (Skripsi., Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018).

Kabupaten Gowa. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang dibahas yaitu terletak pada pembahasannya yaitu sama sama membahas tentang strategi yang akan digunakan oleh KUA dalam menanggulangi pernikahan dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan dalam skripsi ini tidak membandingkan strategi sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan terdapat komparasi didalamnya yaitu membandingkan strategi KUA dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

Pada pembahasan skripsi ini, penulis meneliti tentang perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur di masing-masing kecamatannya. Sedangkan persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada topik pembahasannya akan tetapi perbedaannya juga terletak pada topik kajiannya juga, karena dalam penelitian yang sedang dibahas melakukan komparasi strategi yang digunakan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan dini di masing-masing kecamatannya.

# G. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan mengenai variabel – variabel yang ada dalam judul penelitian yang berfungsi untuk menghindari adanya kekeliruan maupun kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini yang fungsinya untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap arah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul "Studi Komparatif Strategi KUA"

Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur". Sehingga definisi operasional penelitian ini adalah:

- Komparatif (Perbandingan), adalah memandingkan dua strategi yang dipakai untuk mengatasi pernikahan dini yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.
- 2. Strategi, merupakan cara atau teknik individu atau kelompok dalam membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju.<sup>16</sup> Sehingga dalam hal ini strategi diartikan sebagai upaya Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur yang menjadi tujuan.
- 3. Kantor Urusan Agama (KUA), adalah bagian dari instansi Departemen Agama yang memiliki tugas untuk melaksanakan sebagian tugas dari Kantor Departemen Agama Kabupaten atau Kota dalam bidang urusan agama islam,<sup>17</sup> seperti misalnya melaksanakan tugas dalam hal administrasi nikah, pembinaan agama, zakat, wakaf, rujuk dan haji.
- 4. Pernikahan di Bawah Umur, adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun, 18 batasan ini mengacu pada UU Nomor 16 Tahun 2019 dalam

<sup>16</sup> Nanda Akbar Gumilang, *Pengertian Strategi Serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya*, accessed November 8, 2022, https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-strategi/.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Achmad Syafii, "Studi Komparasi Antara Kebijakan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawahan Kota Surabaya Dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Terhadap Pelaksanaan Wali Hakim Sebab Wali Mujbir Non Muslim" (Skripsi., UIN Sunan Ampel, 2015), 18, accessed November 8, 2022, http://digilib.uinsby.ac.id/3566/.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Dian Anugerah, Amir Muhiddin, and Adnan Ma'ruf, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai" *PUJIA: Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik* 1, no. 1 (August 2020): 208, accessed November 8, 2022, https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index.

Pasal 7 ayat (1), sehingga pernikahan yang dilakukan oleh remaja di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet yang masih berusia di bawah 19 tahun maka termasuk dalam pernikahan di bawah umur.

#### H. Metode Penelitian

Metode peneltian ialah cara ilmiah guna mendapatkan data yang memilki tujuan dan manfaat tertentu. 19 Sehingga agar penelitian ini bisa berjalan dengan terstruktur dan tersusun secara sistematis maka terdapat langkah-langkah yang diantaranya yaitu:

# 1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*, penelitian ini dilakukan dengan menggali data di lapangan dan dengan adanya keterlibatan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondang, Kepala KUA Kecamatan Pacet dan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet guna menjawab beberapa pertanyaan dari penulis terkait permasalahan di atas.

# 2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih dua lokasi yaitu di KUA Kecamatan Gondang dan di KUA Kecamatan Pacet. Hal ini dikarenakan penulis melakukan penelitian tentang perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

# 3. Data yang dikumpulkan

Setelah memaparkan rumusan masalah tersebut di atas, maka beberapa data yang hendak di kumpulkan oleh penulis diantaranya, yaitu:

- a. Data terkait profil Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet.
- b. Data pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet Tahun 2022 yang diperoleh melalui masing-masing KUA.
- c. Data tentang penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur yang diperoleh melalui *interview* atau wawancara dengan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur.
- d. Data strategi KUA Pacet dan KUA Gondang dalam mengatasi pernikahan di bawah umur yang diperoleh melalui *interview* atau wawancara dengan kepala masing-masing KUA.

#### 4. Sumber Data

Dalam suatu penelitian terdapat sumber data, yang merupakan sumber dari segala penelitian. Untuk sumber data yang diterapkan

penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang dihasilkann secara langsung dari lapangan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh secara

langsung melalui wawancara dengan Kepala KUA Gondang, Kepala

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 137.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KUA Pacet, beberapa pelaku pernikahan di bawah umur dan Dokumen Pernikahan di bawah umur di KUA.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dengan cara menelaah kepustakaan atau menelaah berbagai literatur atau bahan Pustaka yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti atau materi penelitian.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari data pernikahan di bawah umur di KUA Gondang dan KUA Pacet dan sumber penelitian juga berupa buku, dokumen, jurnal dan internet yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

# 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi kepustakaan yang diterapkan adalah guna mengumpulkan sumber data sekunder yang didapatkan melalui berbagai literatur. Literatur tersebut meliputi peraturan perundang-undangan, buku, dokumen, jurnal, dan internet yang ada kaitannya dengan pernikahan di bawah umur. Sedangkan studi lapangan berupa *observasi* (penelitian), *interview* (wawancara) dan dokumentasi terhadap strategi yang digunakan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur. Sehingga dalam hal ini penulis lebih mengutamakan studi lapangan (*field research*) karena data yang dikumpulkan berasal dari hasil

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 51.

wawancara dengan Kepala KUA dan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur.

# 6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dari data hasil observasi dan wawancara.

#### 7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif, baik melalui wawancara maupun dari sumber – sumber tertulis. Sehingga teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini yakni analisis komparatif.

Secara teknis penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan tentang strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur kemudian mengkomparasikan masing-masing pendapat kepala KUA tersebut dan dilanjutkan dengan menganalisis pendapat keduanya, kemudian akan terlihat kedua perbedaan yang terdapat dalam strategi tersebut dan kemudian dicari strategi yang paling efektif diantara kedua pendapat tersebut.

#### I. Sistematika Penulisan

Penulis membentuk sebuah sistematika penulisan yang terdiri atas 5 bab untuk memudahkan memahami penelitian ini, diantaranya yakni:

**Bab Pertama**, berisikan pendahuluan. Dalam Pendahuluan ini didalamnya terdiri atas latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi dan

batasan masalah penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan mengadakan penelitian, manfaat adanya penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan untuk mempermudah memahami sistematika penelitian.

Bab Kedua, membahas tentang landasan teori. Dalam landasan teori yang dibahas berisi tentang pengertian dari strategi, pengertian Kantor Urusan Agama atau KUA, dan pengertian dari pernikahan yang didalamnya menjelaskan tentang pernikahan di bawah umur, penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur, dampak pernikahan di bawah umur dan bimbingan perkawinan sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi Banyaknya pernikahan di bswah umur.

Bab Ketiga, mengenai data penelitian yang didalamnya memuat proses penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet dan di Kecamatan Gondang. Pada bab ini penulis memasukkan beberapa data pendukung penelitian yang terdiri dari profil Kecamatan Pacet dan Kecamatan Gondang serta data pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet di tahun terakhir. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan proses yang menyebabkan pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet dan di Kecamatan Gondang terjadi, serta hasil wawancara dari beberapa pelaku guna menjawab rumusan masalah yang pertama.

**Bab Keempat**, mengenai analisis data. Analisis data ini berkaitan dengan hasil analisis perbandingan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet

dalam mengatasi pernikahan di bawah umur, guna menjawab rumusan masalah yang kedua.

**Bab Kelima**, merupakan penutup. Pada bab lima didalamnya berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari kedua rumusan masalah dan didalamnya juga memuat saran terkait pembahasan yang ada dalam penelitian ini.



#### **BAB II**

# PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR

# A. Strategi

Kata strategi berasal dari kata Yunani "strategi" yang memiliki arti kemampuan seorang panglima, memiliki arti demikian karena kata terebut biasanya digunakan dalam perang. Demikian ditafsirkan karena kata strategi pada awalnya digunakan dalam perang. Namun di zaman modern ini, istilah strategi tidak hanya digunakan dalam peperangan, tetapi bahkan tersebar di hampir semua bidang. Secara garis besar, strategi diartikan sebagai cara menghasilkan keuntungan atau mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Adapun pengertian strategi menurut beberapa ahli diantaranya:<sup>2</sup> Menurut David, strategi ialah sesuatu yang menentukan kegagalan atau keberhasilan dari suatu organisasi. Karena untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengatur informasi dibutuhkan strategi dalam sebuah organisasi.

Menurut Kuncoro, definisi dari strategi adalah sebuah proses yanng didalamnya mencakup beberapa langkah saling berhubungan dan teratur. Strategi juga spesifik konteks dan harus sesuai dengan kemampuan tantangan.

Bussines Dictionary menyatakan bahwa definisi dari strategi adalah cara (rencana) yang hendak dipilih untuk mencapai sebuah masa depan yang hendak diinginkan. Misalnya si B mencapai tujuan atau memecahkan masalah.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Zuriani Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 46.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid., 46

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi ialah cara atau rencana yang hendak direncanakan oleh seseorang untuk menggapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

#### B. Kantor Urusan Agama (KUA)

Kantor Urusan Agama yang disingkat KUA adalah instansi pemerintah yang bertanggung jawab kepada Kementerian Agama. Hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 1 (1) dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama (KUA) yang menjelaskan bahwasanya: "Kantor Urusan Agama Sub Kelurahan kemudian disingkat KUA Kecamatan merupakan suatu pelaksana teknis dari Kementerian Agama yang bertanggung jawab atas kepentingan umat Islam di bawah tanggung jawab Direktur Jenderal dan dibina secara profesional oleh Ketua Komunitas keagamaan." Sehingga Kantor Urusan Agama ditugaskan sebagai pelaksana tugas umum pemerintah khususnya di bidang kesejahteraan keagamaan Islam yang berada di lingkup kecamatan.

Berdasarkan PMA No. 34 Tahun 2016 Pasal 2 menjelaskan bahwa misi KUA Kecamatan adalah melaksanakan pelayanan dan penyuluhan umat Islam didalam wilayah kerjanya. Sementara itu, selama menjalankan tugasnya, KUA memiliki beberapa tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 (1), antara lain:

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Menteri Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan* (Jakarta: Menteri Agama RI, 2016), 3.

- Pelaksanaan pelayanan, pengawasan, pencatatan dan pelaporan nikah dan rujuk;
- b. Penyusunan statistik layanan dan bimbingan masyarakat Islam;
- c. Pengelolaan dokumentasi dan sistem informasi manajemen KUA kecamatan;
- d. Pelayanan bimbingan keluarga sakinah;
- e. Pelayanan bimbingan kemasjidan;
- f. Pelayanan bimbingan hisab rukyat dan pembinaan syariah;
- g. Pelayanan bimbingan dan penerangan agama islam;
- h. pelayanan bimbingan zakat dan wakaf; dan
- i. pelaksanaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan KUA Kecamatan.

Selain melaksanakan beberapa fungsi dan tugas di atas, Kantor Urusan Agama yang berada di lingkup kecamatan juga menjalankan fungsi pelayanan bimbingan manasik haji yang diperuntukkan bagi para jamaah haji reguler.

# C. Pernikahan di Bawah Umur

1. Definisi Pengertian Pernikahan

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI<sup>2</sup> mendefinisikan literatur kata "nikah" sebagai suatu perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita untuk melangsungkan perkawinan yang sah antara seorang pria dan seorang wanita. Kata nikah bermula dari kata *al-Nikah* yang memiliki arti *al-Aqd* yang berarti ikatan atau perjanjian, dan *al-Wath* yang berarti

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

persetubuhan. *An-Nikah*, di sisi lain, sebagaimana istilahnya, adalah akad nikah yang dibuat berdasarkan rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu dalam hukum Islam.<sup>3</sup> Pernikahan atau Nikah dalam bahasa Fiqh Arab terdiri dari dua suku kata yaitu Nikah dan *Zawaj*. Bahkan kata nikah yang memiliki penggalan kata na-ka-ha banyak digunakan pada Al-Qur'an dan berarti pernikahan.<sup>4</sup>

Perkawinan, mendefinisikan perkawinan berarti "persatuan antara lahir batin seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam ikatan suami istri yang bertujuan untuk terbentuknya ikatan keluarga dan menjalankan kehidupan rumah tangga yang sejahtera dan kekal". Sedangkan Kompilasi Hukum Islam (KHI), dalam Pasal 2 mendefinisikan bahwa adanya pernikahan sebagai bentuk perjanjian yang kuat atau *Mitsaaqon Ghalizhaan* guna melaksanakan perintah Allah dan bentuk dari pelaksanaannya adalah ibadah.

Anjuran untuk melaksanakan pernikahan sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits, karena pada mulanya pernikahan termasuk dalam ibadah. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah untuk melaksanakan pernikahan terdapat dalam surah Ar-Rum ayat 21 yang bunyinya:

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Andi Syahraeni, Bimbingan Keluarga Sakinah (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 41.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Sofyan Hasan, *Hukum Keluarga Dalam Islam* (Malang: Setara Press, 2018), 23.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Lihat, UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1 Ayat (1) (Jakarta, 1974), 1.

وَمِنْ الْيَتَهَ أَنْ حَلَقَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا اللَّهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَأَيْتِ لِقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ذَلِكَ لَأَيْتِ لِقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir". (Q.S. Ar-Rum: 21)<sup>6</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan kaum wanita bagi laki-laki yang kelak akan menjadi istri-istri mereka. Allah SWT menciptakannya dengan tujuan agar kaum laki-laki bisa menjadi pelindung kaum wanita, agar wanita merasa tenteram kepadanya. Oleh karena itu Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Az-Zariyat Ayat 49 yang bunyinya:

"dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah". (QS. Az-Zariyat: 49)<sup>7</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, bermacam-macam dan beraneka ragam. Maksud dari pasangan ini misalnya kebahagiaan dan kegundahan, petunjuk dan kesesatan, malam dan siang, langit dan bumi, dan lain-lain. Tujuan Allah menciptakan demikian agar kalian berpikir akan kekuasaan Allah dan menjadikan bukti untuk mentauhidkan Allah dan membenarkan janji dan ancamannya.

<sup>7</sup> Ibid., 522.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Bandung: Syaamil Quran, 2009), 406.

Sehingga dalam hal ini Allah mencipatakan manusia dengan 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan dan memerintahkan untuk melaksanakan akad pernikahan untuk menciptakan suatu ikatan dan menghalalkan ikatan tersebut. Namun karena perbedaan situasi dan kondisi setiap orang dalam melaksanakan perkawinan, maka hukum dari pernikahan pun dapat berubah-ubah menyesuaikan kondisi dari seseorang tersebut. Hukum dari perkawinan tersebut adalah:<sup>8</sup>

- 1.) Perkawinan hukumnya sunnah, jika dilihat dari segi jasmaninya telah matang dan siap melaksanakan pernikahan. Walaupun sekedar biaya hidup telah ada, maka hukumnya sunnah dalam melaksanakan pernikahan. Oleh karena itu jika seseorang tersebut melaksanakan perkawinan maka akan mendapatkan pahala dan jika tidak melaksanakan pernikahan tidak mendapatkan dosa maupun mendapatkan pahala.
- 2.) Perkawinan memiliki hukum wajib, jka seseorang tersebut telah mampu baik secara materi maupun jasmani sehingga jika tidak menikah dikhawatirkan akan terjerumus kepada hal negatif. Oleh karena itu, jika ia tidak melaksanakan pernikahan maka akan mendapatkan dosa, baik perempuan maupun laki-laki.
- Perkawinan hukumnya makruh, apabila seseorang telah mampu melaksanakan pernikahan dari segi jasmani akan tetapi belum mampu

<sup>8</sup> Dakwatul Chairah, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Cet. 1. (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 5.

secara materi. Sehingga jika ia tetap melaksanaka perkawinan dikhawatirkan akan membawa kesengsaraan hidup dan *madharat* bagi istri dan anak-anaknya kelak. Maka dihukumi makruh baginya jika menikah dan tidak berdosa ataupun tidak mendapatkan pahala.

4.) Perkawinan memiliki hukum haram, apabila seorang laki-laki menikahi wanita dengan memiliki maksud untuk ingin menganiaya ataupun memperolok-oloknya. Maka hukumnya haram dan jika ia tetap menikah dengan adanya maksud tersebut. Dan ia akan mendapatkan dosa walaupun pernikahannya sah.

Perintah untuk melaksanakan pernikahan juga dijelaskan dalam sebuah hadits, yang bunyinya:

"Wahai para pemuda, siapa yang sudah mampu menafkahi biaya rumah tangga, hendaknya dia menikah. Karena hal itu lebih menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Siapa yang tidak mampu, hendaknya dia berpuasa, karena puasa dapat meringankan syahwatnya". (HR. Muttafaq 'Alaih).

Hadits tersebut berbicara tentang perintah menikah bagi para pemuda yang sudah mampu menikah. Hadits ini memberikan pelajaran agar mencari alternatif yang halal atas pemenuhan syahwat yang belum dapat disalurkan secara halal. Belum mampu menikah, jangan sampai menggiring seseorang pada perbuatan yang haram, seperi pergaulan bebas, menonton film, atau melihat gambar-gambar yang merangsang dan lain-

lain. Selain berpuasa, manfaatkan waktu-waktu yang ada dalam perkaraperkara positif, baik urusan dunia maupun akhirat.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 2 ayat (1) Tahun 1974 yang mendefinisikan bahwasanya "perkawinan diberikan hukum sah apabila dilaksanakan berdasarkan hukum dalam masing-masing agama dan kepercayaannya". Kemudian dalam Pasal 2 ayat (2) memaparkan bahwa "setiap perkawinan harus dicatat sesuai pada peraturan perundang-undangan yang berlaku".

Selain itu, pada tahun 1991 diterbitkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia. Buku 1 memuat UU Perkawinan yang memiliki fungsi sebagai sumber hukum substantif dan menjadi pedoman bagi hakim di Pengadilan Agama guna memutus perkara perkawinan. Misalnya dalam Pasal 4 KHI yang menjelaskan bahwa "perkawinan diberikan hukum sah apabila dilaksanakan sesuai hukum Islam berdasar dengan Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan". Kemudian dalam Pasal 5 ayat (1) KHI menjelaskan bahwa "setiap perkawinan wajib dicatatkan untuk menjamin tertibnya perkawinan terhadap umat Islam". Hal ini membuktikan bahwa antara Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) saling berkaitan dan memiliki kesesuaian.

Dalam melaksanakan pernikahan harus dicatatkan, hal ini telah diatur dalam Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang didalamnya menyatakan bahwa "seluruh perkawinan wajib dicatatkan

sesuai peraturan perundang-undangan yang sedanng berlaku". Selain itu, pernikahan juga dikatakan sah apabila memenuhi syarat dan rukun pernikahan. Adapun syarat dan rukun perkawinan diantaranya yaitu: 10

- a. Adanya calon pengantin laki-laki
- b. Adanya calon pengantin perempuan
- c. Adanya wali dari pengantin perempuan yang memiliki tujuan untuk mengakadkan sebuah perkawinan
- d. Adanya dua orang saksi
- e. Ijab yang akan dilakukan oleh wali dan qabul yang hendak dilakukan oleh suami.

Semua rukun dan syarat perkawinan di atas harus dipenuhi, karena jika salah satu tidak dipenuhi maka perkawinan tersebut tidak sah karena tidak sesuai dengan rukun dan syarat.

### 2. Definisi Pernikahan di Bawah Umur

Pernikahan atau perkawinan di bawah umur adalah pernikahan yang dilaksanakan di bawah batas umur pernikahan, yaitu umur 19 Tahun. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Pasal 1 No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan yang menjelaskan bahwasanya batas umur seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melaksanakan pernikahan yaitu umur 19 tahun. Oleh karena itu jika melaksanakan perkawinan di bawah umur 19 maka disebut sebagai pernikahan di bawah umur. Perkawinan anak

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Lihat, UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1 Ayat (1), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Siti Dalilah Candrawati, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Cet. 1. (Surabaya: UIN SA Press, 2014), 37.

di bawah umur dengan demikian didefinisikan sebagai suatu bentuk dari perkawinan yang salah satu atau keduanya (baik perempuan maupun lakilaki) masih berada di bawah usia 19 tahun.

Pengertian pernikahan di bawah umur oleh Professor Dr. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur adalah sesuatu yang timbul dari adanya sebuah komitmen, moral dan sebuah keilmuan yang kuat yang digunakan sebagai jalan alternatif.<sup>11</sup> Maksudnya adalah pelaksanaan pernikahan di bawah umur tersebut dilakukan guna memberikan solusi untuk menghindari terjadinya berbagai penyimpangan di kalangan remaja.

Dalam Pasal 7 ayat (2) UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974, menyatakan bahwa "perkawinan dini adalah perkawinan yang para pihak masih sangat muda dan tidak dapat memenuhi syarat-syarat disyariatkan untuk menikah.

Sedangkan berdasarkan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan 1974, perkawinan sah jika anak perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun. Namun, ketentuan ini tidak berlaku lagi dan telah diubah dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 16 Tahun 2019, tentang perubahan atas Undang-Undang No.1 Tahun 1974, dimana perkawinan diperbolehkan jika seorang pria dan seorang wanita telah mencapai umur 19 tahun.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Muh. Risal, "Strategi Dakwah KUA Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini Di Keluarahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021), 47.

Seseorang yang masih berumur 19 tahun dikatakan masih dalam masa remaja. Masa remaja diartikan sebagai fase peralihan atau transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Batas usia pemuda bermacammacam tergantung pada keadaan dan kondisi sosial budaya setempat.

WHO *Expert Committee* memaparkan batasan - batasan dari usia remaja yang dalam hal ini terdapat tiga karakteristik, diantaranya yaitu: biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Sehingga definisi tersebut secara lengkap menjelaskan bahwa remaja adalah usia yang meliputi:<sup>12</sup>

- Perkembangan seseorang yang sudah mulai menunnjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai menuju kematangan diri (puber).
- Perkembangan psikologis seseorang dari fase anak-anak menuju fase dewasa.
- Peralihan atas ketergantungan terhadap sosial dan ekonomi secara menyelurh menuju keadaann yang relatif mandiri.

Masa dewasa merupakan perpindahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Hal ini menandakan bahwa anak-anak harus bisa melepaskan segala hal yang bersifat kekanakan (*childish*) selama ini dan harus memahami sikap dan cara hidup yang berbeda dari sebelumnya. Sebagai hasil dari transisi ini, remaja menjadi emosional dan mudah berubah.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Priyanti, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2013), 2.

### 3. Hal Hal yang Perlu diperhatikan Sebelum Kawin di Bawah Umur

Sebelum memutuskan untuk menikahkan anak di bawah umur, ada baiknya persiapkan terlebih dahulu agar ia dapat terbiasa menghuni rumah tersebut dan mencegah hal-hal buruk mislanya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga atau (KDRT). Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- Memiliki Kesiapan. Baik kesiapan fisik, mental, material, kesiapan mengurus anak, dll. Kesiapan merupakan faktor penting dalam memasuki pernikahan. Jika Anda ingin menikah, Anda harus memiliki kesiapan terlebih dahulu.
- 2.) Kematangan emosi. Memiliki kematangan emosi merupakan bagian dari hal yang perlu disiapkan sebelum melakukan pernikahan, karena guna adaptasi diri dan menetapkan diri dalam menghadappi berbagai macam situasi dan kondisi dengan menggunakan suatu strategi dimana kita harus mampu memikirkan penyelesaian masalah yang kita hadapi saat itu
- 3.) Memiliki bekal ilmu. Sebelum melanjutkan langkah untuk kawin, alangkah baiknya seseorang memiliki bekal ilmu yang cukup. Seperti misalnya ilmu untuk kehidupan berumah tangga, ilmu untuk mengasuh anak, dll.

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Nurnazmi, "Strategi KUA Dalam Menanggulangi Maraknya Pernikahan Dini Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa," 21.

4.) Memahami hak dan kewajiban suami dan isteri. Sebelum melaksanakan perkawinan sebaiknya memahami hak dan kewajiban suami dan isteri. Hal ini bertujuan agar suami dan isteri melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing sehingga kehidupan berumah tangga akan berjalan dengan baik.

### 4. Penyebab Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur

Terjadinya pernikahan di bawah umur disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

### a. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dibawah umur adalah faktor ekonomi. Dengan alasan tidak mampu memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya sehingga untuk mengurangi beban orang tua, maka anak terpaksa untuk dinikahkan tanpa memandanng batas usia perkawinan.

### b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bermula dari dalam diri seseorang. Sehingga penyebab terjadinya pernikahan di bwah umur muncul dari keinginan anak sendiri untuk menikah.

### c. Hamil di Luar Nikah

Salah satu dampak pergaulan bebas tersebut adalah seks bebas. Hubungan perkawinan tanpa perkawinan bisa menyebabkan kehamilan di luar pernikahan. Jika kondisi anak perempuan sebelum menikah adalah hamil, biasanya tindakan orang tua adalah mengawinkan anak tersebut.

### d. Faktor Sosial

Faktor sosial dapat menyebabkan terjadinya pernikahan di bawah umur. Karena jika anak tersebut berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya menikah saat usia muda, maka besar kemungkinan anak tersebut akan menikah di usia muda.

### e. Faktor Budaya

Faktor budaya adalah faktor yang terjadi secara turun temurun sejak zaman nenek moyang. Sehingga apabila dalam suatu desa tersebut pernikahan dib awah umur berlangsung secara turun temurun maka besar kemmungkinan anak anak di desa tersebut melakukan pernikahan di bawah umur.

### 5. Dampak Pernikahan di Bawah Umur

Dampak yang timbul akbat pernikahan di bawah umur adalah :

### a. Dampak Positif

### 1.) Belajar memikul tanggung jawab

Kebanyakan remaja yang belum menikah memiliki tanggung jawab yang relatif kecil, karena masih bergantung pada orang tua. Sedangkan jika sudah menikah ia akan dibebani dengan tanggung jawabnya dalam mengurus rumah tangga. Sehingga melalui hal ini lah seseroang menjadi mandiri dan mampu mengemban tanggung jawab.

### 2.) Dukungan Keuangan

Dengan melaksanakan pernikahan di usia muda dapat meringankan tanggungan ekonomi orang tua dan bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup kedua orang tuanya serta adik-adiknya.

### 3.) Memiliki Kebebasan Lebih

Memiliki kebebasan lebih berarti memiliki rumah sendiri. Karena jika sudah memiliki rumah sendiri maka akan menjadikan mereka bebas melakukan apapun sesuai keputusan dan keinginan guna menjalankan keberlangsungan hidup mereka baik secara finansial dan emosional.

### 4.) Terbebaskan dari Perbuatan Maksiat

Bebas dari perbuatan masksiat adalah salah satu dari dampak positif, karena dengan melaksanakan pernikahan berarti sudah memiliki ikatan yang sangat sah untuk menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.

### b. Dampak Negatif

### 1.) Segi Pendidikan

Seperti yang telah diketahui, jika seseorang memutuskan untuk menikah ketika ia belum menyelesaikan pendidikannya, tentunya keinginannya tersebut memiliki keungkinan yang kecil untuk tercapai. Hal ini dikarenakan semangat belajar yang dimiliki oleh seseorang akan kendor karena memiliki kesibukan dengan mengurus rumah tangga dan keluarga, apalagi jika ia sudah memiliki

anak. Dengan demikian pernikahan di bawah umur dapat menghambar terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran anak.

### 2.) Segi Kesehatan

Dari segi kesehatan, wanita menikah di bawah usia 15 tahun memiliki banyak risiko, meski sedang haid atau haid. Pernikahan dini memiliki dua efek medis, yaitu efek pada persalinan dan persalinan. Kebanyakan penyakit kandungan yang menyerang wanita menikah muda diantaranya yaitu infeksi rahim dan kanker serviks. Karena fase peralihan dari sel anak ke sel dewasa terlalu cepat. Faktanya, sel yang biasanya tumbuh pada anak-anak tidak berhenti tumbuh hingga mereka berusia 19 tahun. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa para ahli, bahwa rata-rata orang yang menderita endometritis dan kanker serviks adalah wanita yang melangsungkan pernikahan muda atau masih berusia di bawah umur 19 tahun. Hal ini dikarenakan risiko melahirkan, ibu hamil di bawah usia 19 tahun bisa berisiko kematian.<sup>14</sup>

### 3.) Meningkatnya Angka Perceraian Muda

Hubungan pernikahan yang diakhiri dengan perceraian kebanyakan dialami oleh pasangan suami-istri yang menikah di usia yang relatif muda. Hal ini disebabkan karena seseorang tersebut belum siap mental maupun fisik dalam menghadapi rumah tangga, sehingga

<sup>14</sup> Ibid., 28.

bisa menimbulkan banyak masalah dikemudian hari. Bahkan tidak sedikit rumah tangga yang kemudian menjadi berantakan dan berujung pada perceraian bahkan kekerasan dalam rumah tangga yang akan berakibat pada anak.



### **BAB III**

## GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN GONDANG DAN KUA KECAMATAN PACET

### A. Profil KUA Gondang

### 1. Letak Geografis KUA Gondang

Kantor Urusan Agama Kecamatan Gondang terletak di Jalann Raya Pugeran, RT.1/RW.1, Desa Pugeran Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto, Kode Pos 61372. Secara geografis, Kecamatan Gondang memiliki luas wilayah seluas 39,11 km², yang berbatasan dengan:

a.) Sebelah utara : Kecamatan Dlanggu

b.) Sebelah selatan : Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

c.) Sebelah timur : Kecamatan Pacet

d.) Sebelah barat : Kecamatan Jatirejo

Sedangkan wilayah satuan kerja Kantor Urusan Agama (KUA) Gondang terdiri dari 18 Desa, diantaranya yaitu: Desa Wonoploso, Desa Tawar, Desa Pugeran, Desa Pohjejer, Desa Padi, Desa Ngembat, Desa Kemasantani, Desa Kebontunggul, Desa Karangkuten, Desa Kalikatir, Desa Jatidukuh, Desa Gumeng, Desa Gondang, Desa Dilem, Desa Centong, Desa Bening, Desa Begaganlimo, dan Desa Bakalan.

### 2. Visi dan Misi KUA Gondang

Sebagai petunjuk dalam merealisasikan berjalannya tugas dan fungsi KUA supaya bisa lebih terarah dan terstruktur, maka KUA Kecamatan Gondang memiliki Visi, Misi dan Motto dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu:

### Visi

"Terwujudnya Masyarakat Kecamatan Gondang Yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Mandiri, dan Sejahtera Lahir Batin"

### Misi

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan pada masyarakat
- Meningkatkan kualitas pelayanan nikah dan rujuk berbasis teknologi informasi
- c. Meningkatkan kualitas bimbingan keluarga sakinah
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi dan bimbingan haji, zakat dan wakaf
- e. Meningkatkan peran Lembaga keagamaan
- f. Memaksimalkan kemitraan umat dan koordinasi lintas sectoral

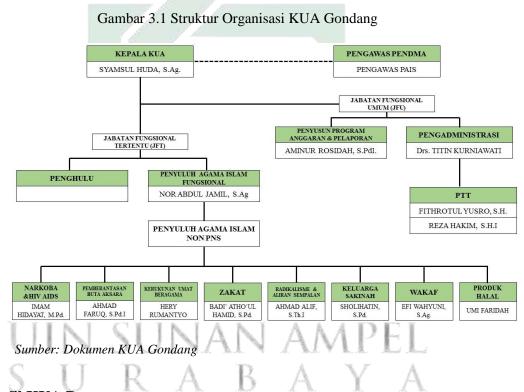
### Motto

"Melayani dengan professional dan amanah"

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Dokumen KUA Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto

### 3. Struktur Organisasi KUA Gondang

Demi tercapainya tujuan yang ditargetkan sebagaimana tugas dan fungsi serta visi, misi dan motto dari KUA, maka berdasarkan KMA No. 18 Tahun 1975, KUA Kecamatan Gondang menetapkan struktur organisasi KUA, yaitu:<sup>2</sup>



### B. Profil KUA Pacet

1. Letak Geografis KUA Pacet

Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet berlokasi di Jalan Raya Sajen Nomor 79 Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. KUA Pacet berdiri pada tahun 1981 diatas tanah seluas 340 m² dengan luas bangunan 140 m².

<sup>2</sup> Dokumen KUA Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto

digilib.uinsa.ac.id digili

Dalam wilayah hukumnya Kantor Urusan Agama Kecamatan Pacet mewilayahi 20 (dua puluh) Desa, diantaranya: Pacet, Sajen, Kesimantengah, Kemiri, Pandanarum, Petak, Padusan, Warugunung, Candiwatu, Wiyu, Kuripansari, Bendunganjati, Cembor, Nogosari, Kembangbelor, Claket, Cepokolimo, Tanjungkenongo, Sumberkembar, dan Mojokembang.

Dari segi geografisnya, Kecamatan Pacet terletak pada ketinggian antara 400 meter sampai 500 m di atas permukaan laut dengan batasbatas fisik yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Gondang

Sebelah Timur : Kecamatan Trawas

Sebelah Selatan : Kecamatan Batu, Kab. Malang

Sebelah Barat : Kecamatan Jatirejo

### 2. Visi dan Misi KUA Pacet

Sebagai petunjuk dalam merealisasikan berjalannya tugas dan fungsi KUA supaya bisa lebih terarah dan terstruktur, maka KUA Kecamatan Pacet memiliki Visi, Misi dan Motto dalam pelaksanaannya, diantaranya yaitu:<sup>3</sup>

### Visi

Terwujudnya masyarakat Kecamatan Pacet yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah, sejahtera lahir dan bathin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Dokumen KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

### Misi

- a. Meningkatkan kualitas dibidang administrasi, organisasi dan ketatalaksanaan (Manajemen);
- Reformasi Birokrasi pada sistem Pelayanan Nikah, Rujuk, Wakaf,
   Haji, pangan halal, hisab rukyat, ibadah sosial dan kemitraan umat beragama;
- c. Meningkatkan pemahaman masyarakat di bidang munakahat, keluarga sakinah, kemasjidan, zakat, wakaf, ibadah sosial, produk halal, hisab, rukyat, dan kemitraan umat serta Haji/Umroh;
- d. Menumbuhkan semangat hidup bermasyarakat yang bermartabat dengan mengamalkan ajaran agama serta menciptakan keharmonisan intern umat beragama (Islam). Antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah;
- e. Memanfaatkan IT untuk peningkatan ketertiban administrasi dan pelayanan publik.

#### Motto

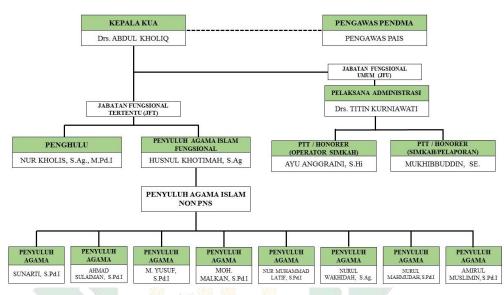
"Melayani dengan Profesional dan Amanah"

### 3. Struktur Organisasi KUA Pacet

Demi tercapainya tujuan yang ditargetkan sebagaimana tugas dan fungsi serta visi, misi dan motto dari KUA, maka berdasarkan KMA No. 18 Tahun 1975, KUA Kecamatan Pacet menetapkan struktur organisasi KUA, yaitu:<sup>4</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Dokumen KUA Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto



Gambar 3.2 Struktur Organisasi KUA Pacet

Sumber: Dokumen KUA Pacet

### C. Data Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet

Berdasarkan hasil data yang didapatkan melalui Pengadilan Agama Mojokerto, jumlah masyarakat yang telah mengajukan permohonan dispensasi nikah di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto mulai dari tahun 2020 sampai tahun 2022, diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

Tabel 3.1 Permohonan Dispensasi Nikah Kec. Gondang Tahun 2020 – 2022

No.	Tahun	Jumlah
1.	Tahun 2020	41
2.	Tahun 2021	40
3.	Tahun 2022	36
Total		117

Sumber: Pengadilan Agama Mojokerto

<sup>5</sup> Data jumlah kasus pernikahan di bawah umur di Pengadilan Agama Mojokerto

Tabel 3.2 Permohonan Dispensasi Nikah Kecamatan Pacet Tahun 2020 – 2022

No.	Tahun	Jumlah
1.	Tahun 2020	40
2.	Tahun 2021	46
3.	Tahun 2022	32
	Total	118

Sumber: Pengadilan Agama Mojokerto

Kasus pernikahan di bawah umur sering ditemui baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Berdasarkan pemaparan data dispensasi nikah yang dihimpun dari Pengadilan Agama Mojokerto, permohonan dispensasi nikah di Kecamatan Gondang pernikahan sepanjang tahun 2020 sampai 2022 terhitung sebanyak 117 kasus dan di Kecamatan Pacet yang terjadi sepanjang tahun 2020 sampai tahun 2022 terhitung sebanyak 118 kasus.

Sedangkan data pernikahan di bawah umur yang terjadi di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet adalah:

Tabel 3.3 Data Pernikahan di Bawah Umur di KUA Gondang Tahun 2022

No.	Desa	Jumlah
1.	Gumeng	-
2.	Begaganlimo	1
3.	Kalikatir	-
4.	Dilem	-
5.	Ngembat	3

6.	Jatidukuh	1
7.	Bening	4
8.	Karangkuten	3
9.	Tawar	4
10.	Pohjejer	6
11.	Wonoploso	6
12.	Pugeran	-
13.	Gondang	3
14.	Kebontunggul	1
15.	Kemasantani	-
16.	Padi	1
17.	Bakalan	-
18.	Centong	-
ATT	J SUNAN Total	$MP^{33}$

Sumber: Dokumen KUA Gondang

Berdasarkan pemaparan data pernikahan di bawah umur yang terjadi di Kecamatan Gondag Kabupaten Mojokerto Tahun 2022, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus yang terjadi dalam setahun terhitung sebanyak 33 kasus. Kasus tertinggi terjadi di Desa Pohjejer dan Desa Wonoploso. Sedangkan kasus terendah terjadi di Desa Bakalan, Desa Kemasantani, Desa Pugeran, Desa Gumeng, Desa Dilem, dan Desa Kalikatir.

Tabel 3.4 Data Pernikahan di Bawah Umur di KUA Pacet Tahun 2022

No.	Desa	Jumlah
1.	Pacet	2
2.	Sajen	1
3.	Kesimantengah	2
4.	Kemiri	1
5.	Pandanarum	-
6.	Petak	1
7.	Padusan	1
8.	Warugunung	7
9.	Candiwatu	_
10.	Cepokolimo	2
11.	Tanjungkenongo	2
12.	Sumberkembar	3
13.	Mojokembang	MPEL
14.	Wiyu R A B A	$\sqrt{\frac{3}{A}}$
15.	Kuripansari	2
16.	Bendunganjati	1
17.	Cembor	1
18.	Nogosari	1
19.	Kembangbelor	3
20.	Claket	-
	Total	27

Sumber: Dokumen KUA Pacet

Berdasarkan pemaparan data pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah kasus tersebut terhitung sebanyak 27 kasus. Kasus tertinggi terjadi di Desa Wiyu, Desa Kembangbelor dan Desa Sumberkembar. Sedangkan kasus terendah terdapat di Desa Claket, Desa Warugunung, Desa Candiwatu, dan Desa Pandanarum.

Dari kedua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet masih tinggi. Bahkan hampiir setiap bulan ditemui kejadian pernikahan di bawah umur, sehingga KUA harus memiliki strategi agar pernikahan di bawah umur bisa diminialisir. Karena peran KUA di Masyarakat identik dengan masalah pernikahan.

# D. Proses Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet

Berdasarkan pemaparan data pernikahan di bawah umur yang ditemui dalam Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet proses terjadinya dilatari oleh beberapa penyebab. Beberapa penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. KUA Kecamatan Gondang

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang sangat beragam. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang:<sup>6</sup>

"penyebab perkawinan di bawah umur disini kebanyakan karena pergaulan bebas yang kemudian kebanyakan menyebabkan kehamilan di luar nikah".

Suatu hal yang menyebabkan terjadinya perkawinan di bawah umur di Kecamatan Gondang adalah terjadinya kecelakaan atau hamil diluar nikah. Hal ini berdampak buruk pada kematangan organ reproduksi anak dan dikhawatirkan bisa menyebabkan cacat pada bayi yang dilahirkan.

Kemudian Bapak Syamsul Huda, S.Ag memaparkan lagi:

"faktor lain penyebab perkawinan di bawah umur juga bisa berasal dari keinginan anak itu sendiri. Jadi mereka sangat ingin menikah bukan karna masalah seperti kehamilan atau masalah ekonomi"

Penyebab timbulnya pernikahan di bawah umur adalah muncul dari keinginan anak itu sendiri untuk melaksanakan perkawinan. Sehingga orang tua harus lebih tegas dalam memberikan edukasi kepada anaknya agar tidak sampai terjadi pernikahan di bawah umur atas keinginannya sendiri.

"faktor lain juga karna latar belakang ekonomi. Orang tua tidak bisa menyekolahkan anaknya dan pada akhirnya dinikahkan saja untuk meringankan beban. Padahal menikahkan justru menambah masalah belum lagi kalo ia belum siap berumah tangga."<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Ibid.

-

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Syamsul Huda (Kepala KUA Gondang), "Interview," December 15, 2022.

Selanjutnya, masalah perekonomian juga menjadi faktor penyebab timbulnya pernikahan di bawah umur. Tidak jarang orang tua yang memilih untuk menikahkan anaknya daripada membiayai pendidikan sekolahnya. Orang tua berpikir bahwa dengan menikahkan anaknya akan meringankan bebannya. Justru dengan pilihan tersebut orang tua menambah masalah baru. Karena untuk membangun rumah tangga juga butuh banyak persiapan, jika tidak maka sangat rawan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bahkan perceraian.

"faktor sosial juga mempengaruhi terjadinya pernikahan di bawah umur melalui pergaulan bebas, apalagi sekarang trennya kan pacaran. Jadi berawal dari pacaran ini juga bisa menimbulkan keinginan untuk menikah."

Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah dari segi sosial. Pergaulan bebas memang lebih banyak membawa dampak negatif terutama terhadap anak perempuan.

Kemudian Ibu Aminur Rosidah, S.PdI selaku Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan juga menambahkan bahwa:<sup>9</sup>

"pernikahan di bawah umur disini memang masih sering terjadi mbak, karena disini kalo ada anak yang sudah umur 16 tahun itu sudah mulai dijodohkan dan langsung dilamarkan mbak. Kan kasihan anaknya, masih sekolah harus sudah dinikahkan sama orangtuanya. Selain itu juga bisa disebabkan karena faktor ekonomi mbak. Jadi saat saya merafa' itu ada ya orang tua yang menikahkan anaknya karena ada masalah ekonomi. Orang tuanya sudah cerai dan anaknya ada 3, jadi terpaksa anak pertamanya harus mencukupi kebutuhan hidup 2 adeknya dan juga ibunya. Tapi karena ibunya khawatir sama anak tersebut jadi dinikahkan saja"

.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Aminur Rosidah (Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan), "Interview," December 15, 2022.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Ibu Aminur Rosidah, S.PdI adalah faktor penyebab terjadinya pernikahan dib awah umur juga disebbakan karena faktor budaya yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan seorang anak yang sudah berumur 16 tahun sudah mulai dijodohkan tanpa memikirkan pendidikan anak tersebut. Selain itu, faktor yang melatarbelakangi lainnya adalah karena faktor ekonomi.

Beberapa hasil wawancara tersebut juga relevan dengan hasil wawancara bersama pelaku pernikahan di bawah umur yang berinisial "PW":10

"waktu itu kan masih corona ya dan aku baru lulus Aliyah, lah aku juga bingung mbak mau kerja apa. Terus suamiku mulai ngajak serius dan ngajak nikah jadi tak terima aja mbak tapi waktu itu nikah dulu mbak (akad) terus rame-rame (resepsi) akhir tahun 2020 pas corona udah turun. Jadi ya keinginanku sendiri mbak untuk nikah"

Begitupula hasil wawancara dengan pelaku pernikahan di bawah umur inisial "SNS":11

"kan setelah lulus MTs aku udah gak lanjut sekolah lagi soale gak ada biaya. Lalu lanjut kerja ikut orang jualan di pasar, terus gak lama sama orang tua disuruh nikah tapi harus sidang dulu soale umurku kurang katanya. Jadi yaudah mbak aku ikut ae pokoknya apa kata orang tua"

Kedua pernyataan pelaku pernikahan di bawah umur tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang. Sehingga faktor internal dan

<sup>11</sup> Inisial "SNS" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur), "Interview," December 20, 2022.

-

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Inisial "PW" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur), "Interview," December 10, 2022.

faktor ekonomi menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan di bawah umur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang dan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur inisial "PW" dan inisial "SNS", bisa diambil kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang adalah:

### 1.) Faktor Internal

Faktor internal dipengaruhi oleh keinginan sendiri untuk menikah.

Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang menikah karena kehendaknya sendiri.

### 2.) Faktor Sosial

Faktor ini dipengaruhi karena pergaulan bebas, keadaan lingkungan, dan kondisi masyarakat.

### 3.) Faktor Ekonomi

Faktor ini dipengaruhi oleh apapun yang berhubungan dengan ekonomi, seperti tidak adanya biaya untuk sekolah anak atau meringankan beban orang tua.

### 4.) Faktor Budaya

Faktor ini terjadi karena di beberapa desa yang terletak di Kecamatan Gondang masih ada tradisi untuk menikah di bawah umur.

### 5.) Faktor Hamil di Luar Nikah

Faktor ini dilatarbelakangi oleh pergaulan bebas yang dialami oleh seorang anak sehingga menyebabkan hamil di luar nikah.

### 2. KUA Kecamatan Pacet

Faktor yang melatarbelakangi timbulnya kasus pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet sangat beragam. Sesuai apa yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet:<sup>12</sup>

"pernikahan di bawah umur terjadi karena pengaruh sosial media. Anak zaman sekarang kalo sudah pegang hp apalagi ada koneksi internet, sudah bisa akses kemana-mana itu termasuk melihat video dewasa. Belum lagi adanya fasilitas komunikasi melalui sosial media, bisa jadi ajang pencari jodoh malahan itu".

Faktor sosial media melatari timbulnya kasus pernikahan di bawah umur. Karena sosial media sebagai wadah komunikasi yang disalahgunakan oleh anak-anak yang lawan jenis laki-laki dan perempuan. Sehingga keduanya berkomunikasi melalui sosial media hingga akhirnya menimbulkan perasaan ingin selalu bersama dan menyebabkan munculnya keinginan untuk menikah. Terutama penyalahgunaan sosial media untuk melihat video dewasa. Sudah pasti dalam fikiran anak anak menyebabkan halusinasi dan keinginan untuk menikah.

Kemudian Bapak Drs. Abdul Kholiq menjelaskan lagi:13

"faktor pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet juga disebabkan karena kecelakaan (hamil diluar nikah). Hal ini

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Abdul Kholiq (Kepala KUA Pacet), "Interview," December 22, 2022.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid.

disebabkan karena pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan. Jadi anak tidak berada dalam pengawasan orang tua dan anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya tanpa memikirkan jangka panjangnya. Lah kalau anak sudah kebablasan sampai hamil tentunya tidak ada jalan lain selain dinikahkan. Karena kalo tidak dinikahkan nanti kasihan bayinya, kasihan juga mental ibunya yang hamil tanpa adanya suami."

Seperti pada umumnya, faktor pergaulan bebas juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di bawah umur. Jika sudah terjadi kehamilan pastinya akan berakhir dengan pernikahan di bawah umur. Sehingga KUA juga tidak bisa menolak jika sudah terjadi kehamilan pada anak. Karena dikhawatirkan akan membawa pengaruh kepada kandungannya.

"faktor lainnya juga ada yang karena keinginannya sendiri. Jadi mereka rata-rata anak yang baru lulus sekolah menengah atas berpikir daripada kerja atau kuliah mending nikah saja. Apalagi kebanyakan masyarakat itu berpikir kalau menikah itu lebih baik di bawah umur 20 tahun biar masa tuanya gak usah ngurus anak" 14

Faktor terjadinya pernikahan di bawah umur juga berasal dari keinginan anak sendiri untuk menikah. Alasannya seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet adalah anak memilih menikah setelah lulus sekolah karena daripada bekerja atau melanjutkan kuliah lebih baik menikah saja.

Beberapa faktor yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq sesuai dengan hasil wawancara terhadap pelaku pernikahan di bawah umur inisial "TSUH":15

<sup>14</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Inisial "TSUH" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur), "Interview," December 11, 2022.

"sebenarnya aku kebablasan mbak, aku kan punnya pacar terus orang tua kita juga saling kenal dan kita ingin nikah tapi sama ibuku disuruh menyelesaikan sekolah dulu. Jadi kita sering main bareng sampek larut malam dan suatu ketika aku nginep dirumahnya dan disitu kita sama sama gak sadar mbak sampe aku hamil kayak gitu. Aku gak nyangka mbak bakal kayak gini."

Salah satu anak yang melakukan pernikahan di bawah umur inisial "TSUH" menikah di bawah umur karena kecelakaan yang kemudian membuat dirinya hamil diluar nikah. Hal tersebut selaras dengan pemaparan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet.

Begitupula hasil interview dengan pelaku pernikahan di bawah umur inisial "RAN":16

"aku nikah karena keinginanku sendiri, soalnya aku punya pacar terus katanya mbah daripada pacarku sering main ke rumah nanti diomongin tetangga (jadi fitnah) dan ditanya tanya tetangga, jadi pacarku disuruh meminta aku kalo emang serius. Terus aku selesaikan dulu sekolahku soale udah kelas 12 dan pas lulus SMK itu kita langsung nikah"

Inisial "RAN" melakukan pernikahan di bawah umur atas keinginannya sendiri sehingga termasuk dalam faktor internal seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq, bahwa kebanyakan anak berfikir kalau menikah lebih mudah daripada bekerja atau melanjutkan kuliah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet dan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur inisial "RAN" dan "TSUH" diatas, bisa diambil kesimpulan

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Inisial "RAN" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur), "Interview," December 10, 2022.

bahwa faktor yang melatari timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet adalah:

### 1.) Faktor Sosial

Faktor ini terdiri dari pergaulan bebas yang kerap kali terjadi pada anak, oleh karena itu anak orang tua harus tetap mengawasi anaknya agar tidak terjadi hal yang negatif.

### 2.) Faktor Sosial Media

Faktor ini dipengaruhi oleh penyalahgunaan penggunaan sosial media oleh anak yang seringkali digunakan sebagai media untuk melihat konten negative atau media untuk berkomunikasi dengan lawan jenis.

### 3.) Faktor Internal

Faktor ini terdiri atas keinginan anak guna melakanakan pernikahan di bawah umur dikarenakan beberapa alasan tertentu.

### 4.) Faktor Hamil di Luar Nikah

Faktor ini terjadi karena pergaulan bebas yang dialami oleh anak. Sehingga bisa menyebabkan hamil di luar nikah.

## E. Strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam Mengatasi Pernikahan di bawah Umur

### 1. KUA Gondang

Untuk mengatasi Banyaknya kasus pernikahan di bawah umur, Kepala KUA Gondang mempunyai beberapa strategi, diantaranya vaitu:

### 1) Bimbingan Perkawinan

Bimbingan perkawinan adalah proses pemberian bekal kepada pasangan calon pengantin yang hendak menikah baik secara individu atau kelompok yang dibantuk oleh narasumber dalam menyampaikan materi agar terciptanya tujuan pernikahan yang harmonis dan penuh dengan kasih sayang. Dalam bimbingan perkawinan terbagi menjadi dua yaitu bimbingan remaja usia nikah (BRUN) dan bimbingan remaja usia sekolah (BRUS).

BRUN adalah bimbingan perkawinan pra nikah bagi remaja usia nikah yang dimaksudkan untuk memberikan penerangan kepada remaja yang sudah memasuki usia nikah agar mengetahui dengan baik adab dan syarat pernikahan sesuai UU Perkawinan.<sup>18</sup> Sedangkan BRUS adalah upaya dari Kementerian Agama untuk

<sup>17</sup> Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (Surabaya: UIN SA Press, 2017),

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> DINKES Kota Salatiga, "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Remaja Usia Nikah" (Salatiga, April 11, 2022), accessed April 9, 2023, https://dinkes.salatiga.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-remaja-usia-nikah/.

membekali para remaja usia sekolah dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.<sup>19</sup>

Strategi yang dilakkukan oleh KUA Gondang dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah melalui bimbingan perkawinan. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, yaitu:<sup>20</sup>

"Strategi dari KUA Gondang dalam menangani pernikahan di bawah umur adalah melalui bimbingan perkawinan. Bimbingan perkawinan ini dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setahun dengan sasaran calon pengantin dan para remaja yang hendak melaksanakan pernikahan. Tujuannya adalah agar hasil bimbingan perkawinan dapat dijadikan pelajaran kedepannya terutama kepada keluarganya yang hendak melakukan pernikahan di bawah umur"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sudah jelas bahwa KUA Gondang menerapkan bimbingan perkawinan sebagai strategi untuk mengatasi pernikahan di bawah umur. Bimbingan perkawinan tersebut diadakan sebanyak 3 kali dalam setahun dengan sasaran calon pengantin dan para remaja. Tujuannya adalah agar hasil materi yang disampaikan dalam bimbingan perkawinan tersebut bisa dijadikan pedoman dalam berumah tangga kedepannya serta sebagai pengetahuan dan pelajaran terhadap keluarganya yang hendak menikah.

1

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Diah Wijiastuti, "Siswa MAN 2 Yogyakarta Menerima Bimbingan Remaja Usia Sekolah" (Yogyakarta, Februari 21, 2023), accessed April 9, 2023, https://man2yogyakarta.sch.id/2023/02/21/siswa-man-2-yogyakarta-menerima-sosialisasi-bimbingan-remaja-usia-sekolah/.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Syamsul Huda (Kepala KUA Gondang), "Interview," December 15, 2022.

Bimbingan perkawinan yang dilaksanakan oleh KUA Gondang tersebut termasuk dalam Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN). Karena dalam pelaksanaannya diberikan kepada calon pengantin dan para remaja yang hendak melaksanakan pernikahan bukan kepada anak usia sekolah.

### 2) Sosialisasi

Salah satu strategi yang dilakukan oleh KUA Gondang Kabupaten Mojokerto adalah dengan melakukan sosialisasi. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang menyatakan bahwa:<sup>21</sup>

"sosialisasi yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh agama biasanya disampaikan saat khutbah jumat. Untuk materinya seputar pernikahan, perceraian, narkoba, keluarga sakinah, dan lain-lain."

Dari wawancara yang telah dituliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak KUA Gondang melakukan sosialisasi melalui penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh agama saat khutbah sholat jumat. Adapun materi yang disampaikan adalah meliputi pernikahan, perceraian, keluarga sakinah, narkoba, dan lain sebagainya.

### 3) Sosialisasi Melalui *Rafa*' Nikah

Salah satu strategi yang dilakukan oleh KUA Gondang adalah dengan cara memberikan nasihat kepada calon pengantin yang

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Syamsul Huda (Kepala KUA Gondang), "Interview."

masih di bawah umur saat *rafa*'. Hal ini bertujuan agar seorang anak memiliki bekal guna menjalani kehidupan berumah tanggga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Aminur Rosidah, S.PdI selaku salah satu penyuluh di KUA Gondang, yakni:<sup>22</sup>

"untuk strateginya melalui *rafa*' saat hendak nikah kami memberikan nasihat dan bekal pengetahuan untuk kehidupan rumah tangga mereka kedepannya."

Menurut Ibu Aminur Rosidah, S.PdI, beliau memaparkan bahwa salah saty strategi yang dilakukan oleh KUA Gondang adalah dengan cara memberikan nasihat kepada calon pengantin yang masih di bawah umur saat *rafa*'. Hal ini bertujuan agar seorang anak memiliki bekal guna menjalani kehidupan berumah tanggga.

### 4) Menolak Pendaftar yang Masih di Bawah Umur

Strategi yang dilakukan oleh KUA Gondang dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah dengan menolak pendaftar yang belum mencukupi umur perkawinan yaitu umur 19 tahun sesuai dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2019. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang beliau mengatakan bahwa:<sup>23</sup>

"kami menolak pendaftar pernikahan yang masih belum mencukupi umur 19 tahun, karena sesuai Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 batas usia perkawinan adalah 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga kami menolak pendaftar tersebut dan menyarankan untuk mengajukan permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama dan harus menerima apapun hasil yang diputuskan oleh pengadilan. Akan tetapi kebanyakan pengadilan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Aminur Rosidah (Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan), "Interview."

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Syamsul Huda (Kepala KUA Gondang), "Interview."

mengabulkan permohonannya, sehingga mau tidak mau kami harus melaksanakan pernikahan tersebut"

Berdasarkan penjelasan Bapak Syamsul Huda, S.Ag tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi KUA Gondang dalam mengatasi pernikahan di bawah umur dengan melalui penolakan terhadap pendaftar pernikahan yang masih di bawah umur 19 tahun sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.

KUA Gondang juga mengarahkan pendaftar tersebut untuk mengajukan permohonan dispensasi nikah di Pengadilan Agama dan harus menerima apapun putusan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama. Akan tetapi kebanyakan pengadilan mengabulkan permohonan dispensasi nikah tersebut. Sehingga KUA Gondang harus melaksanakan putusan dari pengadilan agama tersebut yaitu menikahkan pendaftar tersebut.

### 2 KIIA Pacet

Untuk mengatasi pernikahan di bawah umur, Kepala KUA Pacet memiliki beberapa strategi, diantaranya yaitu:

Sunan ampel

### 1) Bimbingan Perkawinan

Strategi yang dlilakukan oleh KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah melalui bimbingan perkawinan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, beliau memaparkan bahwa:<sup>24</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Abdul Kholiq (Kepala KUA Pacet), "Interview."

"KUA Pacet melalui bimbingan perkawinan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama calon pengantin tentang pernikahan, perceraian, pergaulan bebas, keluarga sakinah, narkoba, penyakit AIDS, dan lainnya. Untuk bimbingan perkawinan ini kami mengadakan 1 kali dalam setahun. Bimbingan perkawinan ini juga kami peruntukkan kepada remaja yang siap menikah dan remaja yang masih sekolah. Untuk pelaksanakan bimbingan remaja yang siap menikah kami laksanakan seperti pada umumnya dengan mengundang calon pengantin ke KUA. Sedangkan untuk anak yang masih sekolah kami laksanakan di masing-masing sekolah dengan mengajak KAPOLSEK, KORAMIL, dan PUSKESMAS untuk bekerja sama sebagai pemateri."

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, dapat disimpulkan bahwa bimbingan perkawinan termasuk dalam strategi KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur. Bimbingan perkawinan tersebut dilaksanakan sebanyak sekali dalam setahun. Dalam bimbingan perkawinan, KUA Pacet menerapkan Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) dan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS).

Bimbingan Remaja Usia Nikah (BRUN) dilaksanakan di KUA Pacet dengan mengundang para calon pengantin dan para remaja yang siap untuk menikah sebagai bekal menjalankan rumah tangga kedepannya.

Sedangkan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) dilaksanakan oleh KUA Pacet dengan mengajak KAPOLSEK Pacet, PUSKESMAS, dan KORAMIL untuk bekerja sama sebagai pemateri. Adapun bahan materi yang disampaikan adalah meliputi

pergaulan bebas, bahaya pernikahan di bawah umur, bahaya narkoba, bahaya penyakit menular aids, dan lain-lain.

### 2) Menolak Pendaftar Pernikahan yang Belum Cukup Umur

Salah satu strategi KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah dengan menolak pendaftar pernikahan yang belum mencukupi usia untuk menikah. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku kepala KUA Pacet bahwa:<sup>25</sup>

"salah satu strategi kami juga menolak pendaftar nikah yang masih belum cukup umur. Kemudian menasihatinya kalau bisa jangan melaksanakan pernikahan dulu karena masih belum cukup umur dan bahaya kalo menikah di bawah umur. Kemudian kami mengarahkannya untuk ke pengadilan agama saja dengan mengajukan dispensasi nikah, soalnya KUA tidak memiliki wewenang untuk memutuskan dispensasi usia nikah"

Jadi kesimpulannya, salah satu strategi KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah dengan menolak pendaftar yang masih di bawah umur 19 tahun. Lalu KUA mengambil langkah untuk menasihati pendaftar tersebut agar lebih baik tidak melaksanakan pernikahan terlebih dahulu dengan memberikan pemaparan tentang bahaya pernikahan di bawah umur. Setelah itu KUA Pacet juga mengarahkan pendaftar tersebut untuk mengajukan permohoan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama.

-

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Ibid.

### 3) Melalui Majelis Ta'lim

Strategi yang dilakukan oleh KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah dengan melalui majelis ta'lim. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq bahwa:<sup>26</sup>

"salah satu pencegahan yang kami lakukan juga melalui majelis ta'lim, ya dengan cara memberikan ceramah mengenai dampak pernikahan di bawah umur, dampak pergaulan bebas keluarga sakinah, dan lain sebagainya saat pengajian rutinan"

Dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh KUA Pacet dalam mengatasi Banyaknya pernikahan di bawah umur adalah melalui majelis ta'lim berupa pengajian rutinan. Hal ini dilakukan karena orang tua memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan anak sebelum melaksanakan pernikahan.

## UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Ibid.

### **BAB IV**

## ANALISIS KOMPARATIF STRATEGI KUA GONDANG DAN KUA PACET DALAM MENGATASI PERNIKAHAN DI BAWAH UMUR

### A. Analisis Proses Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet

Pernikahan yang dilakukan di bawah umur 19 Tahun disebut sebagai pernikahan di bawah umur. Sesuai dengan UU No.16 Tahun 2019 tentang perkawinan yang memaparkan bahwasanya batas umur seorang anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan pernikahan adalah umur 19 tahun. Sedangkan menurut kesehatan batas ideal untuk menikah adalah umur 21 tahun bagi perempuan dan umur 24 tahun bagi laki-laki. Dan menurut islam, batas seseorang melaksanakan perkawinan adalah ketika sudah akil baligh, dewasa serta mampu dan siap dalam segala hal.

Pernikahan di bawah umur masih sering terjadi di Indonesia, terutama di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Proses terjadinya terjadinya pernikahan di bawah umur tersebut dilatari oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

### Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Gondang

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syamsuk Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, Ibu Aminur Rosidah, S.PdI selaku Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan serta beberapa pelaku pernikahan dini yang berinisial "PW" dan inisial "SNS", dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan anak sendiri untuk menikah. Terkadang anak yang merasa putus asa dalam menempuh pendidikan memilih untuk menikah karena dirasa lebih mudah dan tidak ada beban. Padahal keputusan untuk melaksanakan pernikahan merupakan suatu keputusan yang mengecewakan. Karena menjalankan rumah tangga tidak semudah menjalankan pensil dan penghapus diatas kertas.

Penyebab tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pelaku pernikahan dini inisial "PW" dan inisial "SNS". Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, bahwa kebanyakan penyebab pernikahan di bawah umur dipengaruhi oleh faktor internal.

# b. Faktor Hamil di Luar Nikah

Penyebab lain juga dipengaruhi oleh kecelakaan. Kecelakaan yang dimaksud adalah hamil diluar nikah. Hal ini sudah menjadi

penyebab yang sangat umum dalam terjadinya pernikahan di bawah umur. Karena jika sudah sampai terjadi hamil diluar nikah, maka tidak ada pilihan lain selain menikahkan anak tersebut.

# c. Faktor Budaya

Salah satu faktor yang menyebakan terjadinya pernikahan di bawah umur adalah faktor budaya. Faktor ini terjadi karena di beberapa desa yang terletak di Kecamatan Gondang masih ada tradisi untuk menikah di bawag umur. sebagaimana hasil salah satu wawancara dengan Ibu Aminur Rosidah, S.PdI selaku Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan, beliau memaparkan bahwa faktor penyebab terjadinya pernikahan dib awah umur juga disebakan karena faktor budaya yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan seorang anak yang sudah berumur 16 tahun sudah mulai dijodohkan tanpa memikirkan pendidikan anak tersebut.

#### d. Faktor Sosial

Faktor sosial termasuk bagian dari faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat, kondisi masyarakat dan pergaulan bebas.

Keadaan dan kondisi lingkungan masyarakat menjadi penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur. Hal ini dikarenakan kondisi anak tergantung pada kondisi lingkungannya. Jika dalam lingkungan masyarakat masih marak terjadinya menikah muda, maka besar kemungkinannya anak tersebut melakukan pernikahan muda bahkan pernikahan di bawah umur.

Beberapa penyebab tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Syamsul Huda selaku Kepala KUA Gondang. Beliau telah memaparkan bahwa terjadnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat serta pergaulan bebas sehingga keduanya termasuk faktor sosial karena berhubungan dengan masalah sosial.

#### e. Faktor Ekonomi

Salah satu penyebab timbulnya pernikahan di bawah umur adalah karena faktor ekonomi. Hal ini dikarenakan masalah ekonomi yang kerap kali terjadi dalam kehidupan masyarakat berdampak pada anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, beliau mamaparkan bahwa kebanyakan masyarakat yang memiliki masalah ekonomi memilih untuk menikahkan anaknya karena dianggap akan mengurangi beban. Padahal dengan menikahkan anak sebenarnya akan menambah beban baru. Belum lagi jika rumah tangga anaknya tidak cocok maka bisa menimbulkan kasus perceraian bahkan terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga.

# 2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan di Bawah Umur di Kecamatan Pacet

Sedangkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet juga sangat beragam. Berikut adalah faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto berdasarakan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq dan beberapa pelaku pernikahan di bawah umur inisial "TSUH" dan inisial "RAN", diantaranya yaitu:

#### a. Faktor Sosial Media

Faktor sosial media termasuk dalam bagian faktor yang berpengaruh terhdap terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet. Hal ini dikarenakan adanya fasilitas yang terdapat dalam sosial media tersebut. Fasilitas tersebut berupa aplikasi dan koneksi internet yang digunakan untuk berkomunikasi dan terhubung satu sama lain.

Seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet yang menjelaskan bahwa terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet juga dipengaruhi oleh sosial media. Karena sosial media oleh anak anak digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain atau trennya anak zaman sekarang adalah pacaran. Tidak hanya itu bahkan sosial media juga digunakan sebagai media untuk melihat video negatif yang tidak

seharusnya ditonton oleh anak-anak. Karena video negatif bisa mengakibatkan kecanduan. Sehingga jika sampai terjadi hal negatif karena adanya sosial media, maka akan membawa dampak juga pada kehidupan anak.

#### b. Faktor Internal

Faktor internal termasuk salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet. Faktor ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu adanya keinginan dari diri anak untuk melakukan pernikahan dan terjadinya hamil diluar nikah yang disebabkan dari hubungan terlarang antara laki-laki dan perempuan.

# c. Faktor Hamil di Luar Nikah

Hamil di luar nikah menjadi suatu hal yang sangat umum terjadi dalam pernikahan di bawah umum. Penyebabnya sangat beragam, seperti yang dikatakan oleh pelaku pernikahan di bawah umur inisial "TSUH", ia memilih untuk menikah karena suatu hal yang menyebabkan ia sampai hamil diluar nikah dengan pacarnya. Sehingga pernikahan di bawah umur tidak dapat dihindarkan. Karena jika tidak dinikahkan, dikhawatirkan akan membawa pengaruh terhadap mental dan keberlangsungan hidup anak yang sedang hamil.

Begitu pula yang telah dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, beliau memaparkan bahwa timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet disebabkan juga karena hamil diluar nikah, karena rata-rata terjadi pada anak yang sudah memiliki pasangan. Sehingga hal tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka dan rela sama rela.

#### d. Faktor Sosial

Faktor sosial juga termasuk bagian dari faktor yang menimbulkan munculnya kasus pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet. Hal ini juga dipengaruhi karena kondisi lingkungan masyarakat dan pergaulan bebas.

Kondisi lingkungan masyarakat Pacet masih kental dengan tradisi dan budayanya. Termasuk budaya menikah muda. Hal ini didasari dari hasil tanya jawab dengan pelaku pernikahan di bawah umur inisial "RAN" yang rela menikah agar tidak menjadi omongan tetangganya karena sudah memiliki pasangan.

Begitu pula hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, beliau memaparkan bahwa kondisi lingkungan masyarakat Pacet masih terdapat budaya menikah muda. Bahkan jika seseorang mencapai umur diatas 20 tahun belum menikah maka akan menjadi kambing hitam di lingkungannya.

Sedangkan pergaulan bebas juga merupakan suatu hal yang mempengaruhi pernikahan di bawah umur. Pergaulan yang terjadi pada anak mempengaruhi keberlangsungan hidupnya. Sehingga dengan siapa dan bagaimana ia bergaul akan sangat menentukan jati dirinya yang sebenarnya.

Adapun kaitan antara pergaulan bebas dengan terjadinya pernikahan di bawah umur adalah seperti yang dipaparkan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, bahwa anak laki-laki dan perempuan bergaul sesukanya kesana kemari tanpa ada batasan, sehingga lama kelamaan akan mengakibatkan hubungan bebas yang akan menyebabkan hamil diluar nikah.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet dan di Kecamatan Gondang, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan sangat beragam. Faktor tersebut bisa berasal dari diri anak sendiri maupun karena pengaruh lingkungannya. Setelah menjelaskan macam-macam faktor yang melatarbelakangi timbulnya kejadian pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet terdapat beberapa persamaan dan beberapa perbedaan.

Persamaan faktor yang menjadikan penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur yaitu:

#### 1. Faktor Sosial

Faktor sosial termasuk dalam salah satu faktor yang menimbulkan terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat yang kerap kali terjadi pergaulan bebas.

Seharusnya masyarakat lebih mengawaasi anak-anaknya terutama mengenai pergaulannya. Karena jika sampai jatuh dalam pergaulan yang salah, maka dampaknya bisa menyebabkan hamil di luar nikah. Oleh karena itu mencegah lebih baik sebelum mengobati.

#### 2. Faktor Internal

Faktor internal juga mejadi penyebab timbulnya kejadian pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet. Faktor ini disebabkan oleh timbulnya keinginan anak untuk melakukan pernikahan tanpa adanya dorongan maupun paksaan. Sebaiknya orang tua memberikan edukasi kepada anak-anaknya perihal dampak dari nikah di bawah umur agar anak memiliki kesiapan untuk bekal berumah tanggga. Karena jika anak tidak memliki kesiapan, maka tidak akan bisa menjalankan rumah tanga yang bisa berakibat pada perceraian bahkan Kekerasan Dalam Rumah Tanggga (KDRT).

# 3. Faktor Hamil di Luar Nikah

Salah satu faktor yang menjadi penyebab lain juga dipengaruhi oleh kecelakaan. Kecelakaan yang dimaksud adalah hamil diluar nikah. Hal ini sudah menjadi penyebab yang sangat umum dalam terjadinya pernikahan di bawah umur. Karena jika sudah sampai terjadi hamil diluar nikah, maka tidak ada pilihan lain selain menikahkan anak tersebut. Begitupun yang terjadi di

KUA Gondang dan KUA Pacet keduanya sama sama disebabkan oleh faktor hamil di luar nikah. Jika seorang laki-laki dan seorang anak perempuan bergaul bebas tanpa batasan apapun maka hal yang terjadi adalah perzinahan yang menimbulkan hamil diluar nikah. Oleh sebab itu, lebih baik orang tua tetap mengawasi pergaulan anak-anaknya, agar tidak sampai jatuh ke pergaulan yang salah.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan faktor yang melatarbelakangi kejadian pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet adalah faktor sosial, faktor internal dan faktor hamil di luar nikah.

Adapun perbedaan faktor yang menimbulkan kejadian pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet adalah:

# 1. Faktor Sosial Media

Faktor sosial media adalah salah satu bagian dari faktor yang mempengaruhi timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet. Hal ini dikarenakan penggunaan sosial media yang digunakan sebagai media komunikasi bisa menjerumuskan anak pada hal negatif. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet beliau mengatakan bahwa sosial media menjadi faktor yang melatarbelakangi timbulnya kejadian pernikahan di bawah umur karena penyalahgunaan sosial media pada anak yang lebih

digunakan pada hal negatif seperti misalnya untuk melihat video negatif maupun untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Berbeda dengan KUA Gondang. Faktor sosial media bukan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan di bawah umur.

#### 2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu bagian dari faktor yang mempengaruhi timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang. Hal ini dikarenakan orang tua yang sedang memiliki masalah ekonomi memilih untuk menikahkan anaknya agar bisa mengurangi beban ekonomi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, beliau memaparkan bahwa masalah ekonomi menjadi salah satu bagian dari faktor yang melatarbelakangi timbulnya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang.

# 3. Faktor Budaya

Faktor budaya merupakan salah satu penyebab yang melatari terjadinya pernikahan di bawaj umur di Kecamatan Gondang, namun tidak dengan Kecamatan Pacet. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Aminur Rosidah selaku Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan, beliau menjelaskan bahwa dalam praktiknya di Kecamatan Gondang masih ada budaya menikah muda. Bahkan masih umur 16 tahun sudah dijodohkan dan mulai

dinikahkan. Sehingga faktor ini termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di bawah umut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan faktor yang menimbulkan kejadian pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet adalah faktor sosial media, faktor budaya dan faktor ekonomi.

Semua faktor yang telah dijelaskan diatas menjadi penyebab terjadinya pernikahan di bawah umur, terutama faktor hamil di luar nikah. Bahkan sampai saat ini hamil diluar nikah menjadi faktor utama yang menimbulkan kasus pernikahan di bawah umur hingga hampir seluruh wilayah di Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan oleh beberapa pihak, namun pada nyatanya hamil di luat nikah kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat.

# B. Analisis Komparatif Strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam Mengatasi Pernikahan di Bawah Umur

Pernikahan di bawah umur masih sering terjadi dikalangan masyarakat terutama di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Berbagai cara telah dilakukan untuk menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur, akan tetapi pernikahan di bawah umur masih sering terjadi. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa instansi yang identik dengan masalah pernikahan adalah Kantor Urusan Agama (KUA), oleh karena itu setidaknya KUA memiliki strategi guna mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur.

Setelah menelusuri hasil tanya jawab bersama Kepala KUA Gondang dan Kepala KUA Pacet bsia diambil kesimpulan bahwa KUA Gondang dan KUA Pacet memiliki strategi yang digunakan untuk menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur. Adapun strategi yang diterapkan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah sebagai berikut:

# 1. Strategi KUA Gondang Dalam Mengatasi Pernikahan di Bawah Umur

Strategi yang diterapkan oleh KUA Gondang untuk menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto diantaranya yaitu:

#### a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu strategi yang dijalankan oleh KUA Gondang dalam menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, beliau memaparkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh KUA Gondang dalam menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi ini berupa penyuluhan yang disampaikan oleh Penyuluh Agama dan biasanya dilakukan saat khutbah sholat jumat. Adapun materi yang disampaikan adalah seputar keluarga sakinah, pernikahan, perceraian, narkoba, dan lain sebagainya.

# b. Sosialisasi melalui *Rafa'* Nikah

Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan ini melalui *rafa*' nikah pengantin di bawah umut. Tujuannya agar bisa memberikan bekal guna kehidupan rumah tangganya supaya tidak terjadi perceraian dini bakan kekerasan dalam rumah tanngga.

# c. Bimbingan Perkawinan

Salah satu program yang diterapkan oleh KUA Gondang dalam menenekan Banyaknya angka di bawah umur adalah melalui bimbingan perkawinan. Sebagaimana pemaparan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang, bimbingan perkawinan di KUA Gondang dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setahun. Dan sasaran pelaksanaan bimbingan perkawinan ini ditujukan kepada remaja dan calon pengantin yang hendak melaksanakan pernikahan sebagai bekal untuk menjalankan rumah tangga mereka. Melalui penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa KUA Gondang menerapkan bimbingan remaja usia nikah yang disingkat "BRUN". Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang yang memaparkan bahwa sasaran bimbingan perkawinan untuk remaja dan calon pengantin sehingga tidak menerapkan bimbingan untuk usia anak sekolah.

#### d. Menolak Pendaftar Pernikahan di Bawah Umur

Menolak pendaftar yang masih belum cukup ummur termasuk salah satu strategi KUA Gondang. Hal ini dikarenakan batas umur untuk menikah adalah minimal 19 tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sehingga jika ada pendaftar yang belum mencukupi umur maka KUA akan memberikan nasihat kepada pasangan tersebut. Dan jika pasangan tersebut masih ingin melanjutkan pernikahan maka KUA akan mengarahkan ke Pengadilan Agama Mojokerto untuk kemudian mengajukan permohonan dispensasi nikah disana. Karena KUA hanya pelaksana pernikahan sedangkan perihal permohonan pernikahan yang dilakukan di bawah umur adalah tugas pengadilan agama. Namun seringkali pengadilan agama mengabulkan permohonan dispensasi nikah dengan berbagai alasan oleh pemohon. Sehingga KUA tidak dapat menolak pernikahan tersebut, karena sudah ada ketetapan dari pengadilan untuk KUA agar melaksanakan pernikahan kepada pasangan tersebut.

# 2. Strategi KUA Pacet Dalam Mengatasi Pernikahan di Bawah Umur

Untuk mengatasi pernikahan di bawah umur KUA Pacet juga memiliki strategi yang digunakan untuk menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur di Kecamatan Pacet. Berdasarkan hasil tanya jawab bersama Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA

Pacet, penulis mengambil kesimpulan bahwa strategi KUA Pacet dalam menangani Banyaknya angka di bawah umur diantaranya yaitu:

# a. Bimbingan Perkawinan

Bimbingan perkawinan adalah salah satu program yang dimiliki oleh masing-masing KUA. Sehingga wajar jika KUA Pacet juga memiliki program bimbingan perkawinan. Namun dalam prakteknya, KUA Pacet memanfaatkan bimbingan pekawinan guna menekan Banyaknya angka pernikahan di bawah umur yang masih sering terjadi di Kecamatan Pacet. Menurut Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, bimbingan perkawinan dilaksanakan sebanyak 1 kali dalam setahun yang diperuntukkan bagi remaja, calon pengantin dan bahkan anak sekolah. Seperti pada umumnya, bimbingan perkawinan yang diberikan untuk remaja dan calon pengantin dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Pacet. Sedangkan bimbingan perkawinan yang diberikan untuk anak-anak yang masih sekolah, biasanya dilakukan di masing-masing sekolahnya dengan mengajak kerja sama KAPOLSEK Pacet, PUSKESMAS dan KORAMIL untuk menjadi pemateri. Dan materi yang disampaikan adalah seputar usia pernikahan, dampak menikah di bawah umur, bahaya narkoba, penyakit menular AIDS, dan lain-lain. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa KUA Pacet menerapkan bimbingan remaja untuk usia nikah atau BRUN dan

bimbingan remaja untuk usia sekolah BRUS dalam bimbingan perkawinan.

#### b. Menolak Pendaftar Pernikahan di Bawah Umur

KUA Pacet juga menolak pendaftar yang masih belum mencapai batas usia pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yaitu 19 tahun. Sehingga jika ada yang masih belum mencapai umur 19 tahun dan hendak melakukan pernikahan, maka KUA pacet menasihati agar tidak mengambil langkah untuk menikah terlebih dahulu, namun jika pasangan tersebut tetap ingin melaksanakan pernikahan maka KUA akan mengarahkan ke Pengadilan Agama Mojokerto. Karena KUA tidak memiliki kewenangan untuk memutuskan dispensasi nikah.

# c. Majelis Ta'lim

Strategi yang digunakan oleh KUA Pacet adalah melalui majelis ta'lim. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet, bahwa majelis ta'lim ini berupa pengajian rutinan dan melalui majelis ini untuk menangani pernikahan di bawah umur KUA Pacet mengisi majelis ta'lim dengan materi tentang pernikahan, dampak menikah di bawah umur, bahaya narkoba, keluarga sakinah, dan sejenisnya.

Berdasarkan pemaparan diatas yang diambil dari hasil wawancara dengan Bapak Syamsul Huda, S.Ag selaku Kepala KUA Gondang dan Bapak Drs. Abdul Kholiq selaku Kepala KUA Pacet mengenai strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur, maka terdapat perbedaan dan persamaan terhadap strategi yang diterapkan.

Adapun persamaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur adalah:

1. Menolak Pendaftar Pernikahan yang Masih di Bawah Umur

Salah satu persamaan strategi yang digunakan KUA Gondang dan KUA Pacet adalah dengan melakukan penolakan terhadap pendaftar yang masih di bawah umur. Alasannya karena KUA hanya akan menikahkan pendaftar yang mencukupi batas usia perkawinan yaitu umur 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan Undang-Undang No.16 Tahun 2019. Sehingga jika ada pendaftar yang belum mencukupi batas umur tersebut, maka KUA akan mengambil tindakan dengan menasihatinya. Jika masih tetap ingin melakukan pernikahan, maka KUA akan mengarahkan ke Pengadilan Agama Mojokerto untuk mengajukan permohonan dispensasi nikah. Akan tetapi kebanyakan

# 2. Bimbingan Perkawinan

pengadilan agama.

Persamaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur, salah satunya yaitu melalui bimbingan perkawinan. Kedua KUA sama-sama menerapkan bimbingan

pengadilan agama mengabulkan permohonan dispensasi nikah,

sehingga KUA harus menikahkan pendaftar tersebut sesuai putusan dari

perkawinan sebagai strategi untuk meneka Banyaknya angka pernikahan di bawah umur.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet guna mengatasi pernikahan di bawah umur yakni dengan menolak pendaftar yang belum cukup umur dan mengadakan bimbingan perkawinan.

Sedangkan perbedaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur adalah:

#### 1. Sosialisasi Melalui Khutbah Jumat

Untuk mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur, KUA Gondang mengadakan sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh agama saat khutbah sholat jumat.

# 2. Sosialisasi Melalui *Rafa'* Nikah

Guna mengatasi Banyaknya pernikahan di bawah umur, KUA Gondang menasihati pengantin yang masih berusia di bawah 19 tahun untuk memberikan bekal dalam berumah tangga kedepannya.

# 3. Majelis Ta'lim

Untuk mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur, KUA Pacet mengadakan majelis ta'lim yang didalamnya menjelaskan materi tentang pernikahan, perceraian, keluarga sakinah, narkoba dan sejenisnya.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur adalah sosialisasi melalui khutbah jumat, sosialisasi melalui *raafa*' nikah dan majelis ta'lim.

Setelah menjelaskan mengenai persamaan dan perbedaan strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi Banyaknya angka pernikahan di bawah umur, selanjutnya penulis akan menganalisis strategi yang paling efektif digunakan untuk mengatasi pernikahan di bawah umur diantara strategi yang digunakan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet.

Adapun strategi yang efetif digunakan untuk mengatasi pernikahan di bawah umur adalah dengan mengadakan bimbingan pra nikah atau bimbingan perkawinan. Alasannnya karena melalui bimbingan perkawinan baik untuk para calon pengantin, para remaja dan anak-anak dapat memberikan pengetahuan mengenai pernikahan didalamnya.

KUA Gondang dan KUA Pacet sudah menerapkan bimbingan perkawinan dalam salah satu strateginya untuk mengatasi pernikahan di bawah umur. Namun diantara keduanya belum tentu mengadakan bimbingan remaja usia nikah (BRUN) dan bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) dalam bimbingan perkawinannya.

Namun berdasarkan penjelasan terkait strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur, KUA Gondang hanya menerapkan bimbingan remaja usia nikah (BRUN) saja. Sedangkan untuk bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) tidak diterapkan. Walaupun pelaksanaan bimbingan perkawinan dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam

setahun akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak memberikan bimbingan pra nikah untuk usia anak sekolah.

Sedangkan KUA Pacet yang juga melaksanakan bimbingan perkawinan, telah menerapkan keduanya yaitu BRUN dan BRUS. BRUN yang dilaksanakan di KUA dengan pemateri dari penyuluh agama sendiri. Dan BRUS yang dilakukan di sekolah-sekolah dengan mengajak kerja sama KAPOLSEK, KORAMIL, dan PUSKESMAS Pacet untuk turut serta menjadi pemateri dalam memberikan bimbingan pra nikah.

Sehingga strategi yang digunakan oleh KUA Pacet lebih efektif daripada strategi yang digunakan oleh KUA Gondang. Karena KUA Pacet menerapkan bimbingan remaja usia nikah dan bimbingan remaja usia sekolah. Sedangkan KUA Gondang hanya menerapkan bimbingan pra nikah untuk remaja usia nikah saja.



#### BAB V

#### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis komparatif mengenai strategi KUA Gondang dan KUA Pacet dalam mengatasi pernikahan di bawah umur, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Terjadinya pernikahan di bawah umur di Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di Kecamatan Gondang faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dibawah umurm yakni faktor ekonomi, faktor sosial, faktor budaya, faktor hamil di luar nikah dan faktor internal. Sedangkan di Kecamatan Pacet faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di bawah umur yakni faktor sosial media, faktor internal, faktor hamil di luar nikah dan faktor sosial.
- 2. Strategi yang diterapkan oleh KUA Gondang guna mengatasi Banyaknya pernikahan di bawah umur adalah dengan menolak pendaftar yang usianya belum mencapai 19 tahun, melakukan bimbingan perkawinan, melakukan sosialisasi saat *rafa* ' nikah dan melakukan sosialisasi oleh penyuluh agama saat khutbah jumat. Sedangkan strategi yang digunakan oleh KUA Pacet dalam mengatasi Banyaknya angka di bawah umur adalah dengan melalui bimbingan perkawinan, menolak pendaftar yang belum mencapai umur 19 tahun dan mengadakan majelis ta'lim. Berdasarkan hasil analisis komparatif, perbedaan strategi yang digunakan oleh KUA Gondang dan KUA Pacet yaitu sosialisasi melalui khutbah jumat, sosialisasi melalui *rafa*'

nikah dan majelis ta'lim.sedangkan persamaan strateginya yaitu keduanya menerapkan bimbingan perkawinan dan menolak pendaftar yang masih di bawah umur.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran kepada:

# 1. KUA Gondang

Agar melakukan sosialisasi kepada masyarakat karena orang tua berperan penting dalam pengambilan keputusan anak untuk menikah, sehingga bisa menurunkan pernikahan di bawah umur.

# 2. KUA Pacet

Agar melakukan bimbingan pra nikah secara terjadwal dan terpadu supaya bisa menurunkan banyaknya pernikahan di bawah umur.

# 3. Masyarakat umum

Agar tidak mudah menikahkan anak yang belum mencapai umur 19 tahun dan senantiasa mengontrol anak-anaknya supaya tidak sampai jatuh ke pergaulan bebas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq (Kepala KUA Pacet). "Interview," December 22, 2022.
- Achmad Syafii. "Studi Komparasi Antara Kebijakan Kantor Urusan Agama Kecamatan Sawahan Kota Surabaya Dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Terhadap Pelaksanaan Wali Hakim Sebab Wali Mujbir Non Muslim." Skripsi., UIN Sunan Ampel, 2015. Accessed November 8, 2022. http://digilib.uinsby.ac.id/3566/.
- Aminur Rosidah (Penyuluh Program Anggaran dan Pelaporan). "*Interview*," December 15, 2022.
- Andi Syahraeni. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur. "Kabupaten Mojokerto." Accessed November 8, 2022. https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-mojokerto/.
- Dakwatul Chairah. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran, 2009.
- Diah Wijiastuti. "Siswa MAN 2 Yogyakarta Menerima Bimbingan Remaja Usia Sekolah." Yogyakarta, Februari 21, 2023. Accessed April 9, 2023. https://man2yogyakarta.sch.id/2023/02/21/siswa-man-2-yogyakarta-menerima-sosialisasi-bimbingan-remaja-usia-sekolah/.
- Dian Anugerah, Amir Muhiddin, and Adnan Ma'ruf. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Menangani Pernikahan Dini Di Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai." *PUJIA: Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik* 1, no. 1 (August 2020). Accessed November 8, 2022. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index.
- DINKES Kota Salatiga. "Bimbingan Perkawinan Pra Nikah Bagi Remaja Usia Nikah." Salatiga, April 11, 2022. Accessed April 9, 2023. https://dinkes.salatiga.go.id/bimbingan-perkawinan-pra-nikah-bagi-remaja-usia-nikah/.
- Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN SA Press, 2017.

- Hakim Rahmat. *Hakim Perkawinan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Inisial "PW" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur). "Interview," December 10, 2022.
- Inisial "RAN" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur). "*Interview*," December 10, 2022.
- Inisial "SNS" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur). "Interview," December 20, 2022.
- Inisial "TSUH" (Pelaku Pernikahan dibawah Umur). "*Interview*," December 11, 2022.
- Latifa Fitriatun Zainurrahma. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan DIni Di Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2018." Skripsi., Poltekkes Kemenkes Jogjakarta, 2019. Accessed November 5, 2022. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2249/.
- Lihat. Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974.
- ———. UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta, 1974.
- Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan. Jakarta: Menteri Agama RI, 2016.
- Muh. Risal. "Strategi Dakwah KUA Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini Di Keluarahan Tamallayang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa." Skripsi., Universitas Islam Negeri Alauddin, 2021.
- Muhammad Risqi Rosidi. "Strategi KUA Pekalongan Dalam Mengatasi Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 (Studi Kasus Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pekalongan Selatan Tahun 2020." Skripsi., Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021. Accessed November 6, 2022. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14772/.
- Nanda Akbar Gumilang. "Pengertian Strategi Serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya." Pengertian Strategi Serta Jenis, Tujuan, Dan Contohnya. Accessed November 8, 2022. https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-strategi/.
- Nurnazmi. "Strategi KUA Dalam Menanggulangi Maraknya Pernikahan Dini Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa." Skripsi., Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018.
- Priyanti. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan

- Sunggal Kabupaten Deli Serdang." Skripsi., Universitas Sumatera Utara, 2013.
- Sariama. "Strategi Kantor Urusan Agama Dalam Menanggulangi Kasus Pernikahan Dini Di Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa." Skripsi., Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017. Accessed November 5, 2022. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7210/.
- Siti Dalilah Candrawati. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Surabaya: UIN SA Press, 2014.
- Soerjono Soekanto. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sofyan Hasan. Hukum Keluarga Dalam Islam. Malang: Setara Press, 2018.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syahrul Mustofa. Hukum Pencegahan Pernikahan Dini. Jakarta: Guepedia, 2019.
- ——. Hukum Pencegahan Pernikahan Dini. Jakarta: Guepedia, 2019.
- Syamsul Huda (Kepala KUA Gondang). "Interview," December 15, 2022.
- ——. "Interview," December 15, 2022.
- Zuriani Ritonga. *Buku Ajar Manajemen Strategi (Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. Accessed April 10, 2023. https://kbbi.web.id/kawin.html.